

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DAN  
PROBLEMATIKANYA DI SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA ISLAM JABUNG MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Khuswan Dwi Cahyono  
02110020**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2009**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DAN  
PROBLEMATIKANYA DI SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA ISLAM JABUNG MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2009**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DAN  
PROBLEMATIKANYA DI SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA ISLAM JABUNG MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh

**Khuswan Dwi Cahyono**

**Nim: 02110020**

**Telah Disetujui pada Tanggal 03 Juli 2009**

Oleh:

**Dosen pembimbing**

**Drs. A. Fatah Yasin MA.g**

**NIP. 150 287 892**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I**

**NIP. 150 267 235**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DAN  
PROBLEMATIKANYA DI SMP ISLAM JABUNG MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan Disusun oleh:

**Khuswan Dwi Cahyono (02110020)**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Agustus 2009

Dengan Nilai

Dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian:

Ketua Sidang

Drs. A. Fatah Yasin, M. Ag  
NIP. 150 287 892

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M.Ag  
NIP. 150 368 789

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

Drs. A. Fatah Yasin, M. Ag  
NIP. 150 287 892

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

Drs. H. Muchlis Usman, MA  
NIP.150 215 375

: \_\_\_\_\_

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. M. Zainuddin, MA**  
NIP. 150 275 502

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati yang terdalam dan dengan ridho  
NYA

Karya INI Dipersembahkan Untuk:

Ayah dan Ibu tercinta  
yang telah memberikan kasih sayang, doa dan segalanya yang tak mungkin bisa  
aku balas

Terima kasih atas kegembiraan dan harapan  
Yang kalian berikan kepada penulis.

Kawan-kawan seperjuangan  
Yang Peduli Terhadap Dunia Pendidikan

.....  
Terbangkan Imajinasi dan Khayalmu  
Lepaskanlah Pikiranmu  
Bebaskan Jiwamu  
Wujudkan Ekspresi dan Kreasimu  
Raihlah Cita dan Cintamu  
Perjuangkan Kepercayaanmu  
Pegangilah Kebenaran dan Kebajikan  
Jadikan Sebagai Darah dan Nafasmu

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (العمران: ١٠٤)

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.(Q. S. al-Imran: 104)<sup>1</sup>*

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (هود: ١١٥)

*Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.( Q.S. Huud : 115)<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996). Hlm. 50

<sup>2</sup> DepagRI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996). Hlm. 187

**Drs. Fatah Yasin M.Ag**

Dosen Fakultas Tarbiyah

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Pembimbing Skripsi

Malang, 03 Juli 2009

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana malik Ibrahim Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Khuswan Dwi Cahyono

NIM : 02110020

Jurusan : Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Akhlak dan Problematikanya  
di Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Drs. Fatah Yasin M.Ag**

**NIP. 150 287 892**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang 2009

Khuswan Dwi Cahyono

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Dzat yang telah melimpahkan segala karunia-Nya kepada manusia. Dialah yang telah meninggikan langit dengan tanpa penyangga apapun dan yang telah menghamparkan bumi dengan segala kenikmatan yang terkandung di dalamnya. Shalawat dan salam semoga tetap terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Beliau adalah yang membimbing umat manusia.

Sungguh suatu yang sangat tak ternilai bagi saya bahwa akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini. meskipun banyak sekali halangan dan rintangan yang saya hadapi, namun dengan izin Allah, tugas ini pun dapat saya selesaikan walaupun banyak kekurangan di dalamnya. Penyelesaian tugas akhir ini bukanlah hasil kerja keras saya semata, tetapi juga karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala untaian rasa hormat, saya bermaksud menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof DR. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .
2. Bapak Dr.M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. M. Padil M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Drs. A. Fatah Yasin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan, hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Orang tuaku yang telah merawat, membimbing dan memberikan doa, pengarahan dan motivasi yang sangat berarti serta terima kasih atas semuanya.
6. M.Miftahudin S.Ag, selaku kepala sekolah SMP Islam Jabung beserta staf, yang telah memberikan izin yang berkenan membantu dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak sempat peneliti sebutkan baik dalam keseharian maupun dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti ucapkan terima kasih banyak hanya Allah yang mampu membalas jasa-jasa kalian semua.

Demikianlah apa yang dapat saya sampaikan dalam lembaran-lembaran yang terbatas ini, semoga apa yang saya hasilkan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dengan skripsi ini.

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini melainkan Dia yang Maha Sempurna, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk berkenan memberikan kritik dan saran atas kesalahan-kesalahan dalam penulisan ini. Sekali lagi, semoga bermanfaat dan saya ucapkan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.

الحمد لله رب العالمين

Malang, 2009  
Penulis

Khuswan Dwi Cahyono

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Penegasan Istilah.....	9
F. Ruang Lingkup masalah .....	10
G. Sistematika Penulisan.....	11

<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Pendidikan Akhlak dan Ruang Lingkupnya .....	13
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	13
2. Ruang Lingkup nilai-nilai Akhlak .....	15
3. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	21
4. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Akhlak .....	25
5. Materi Pendidikan Akhlak .....	27
6. Metode Pendidikan Akhlak ....	28
B. Problematika Pendidikan Akhlak.....	32
C. Peran Guru Dan Lingkungan Dalam Pendidikan Akhlak .....	37
1. Peran Guru.....	37
2. Peran Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak .....	47
 <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	 <b>50</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Kehadiran Peneliti.....	51
C. Lokasi Penelitian.....	52
D. Sumber Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data .....	56
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	57
H. Tahap-tahap Penelitian .....	59
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	 <b>61</b>

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	61
1. Sejarah Singkat Sekolah.....	61
2. Lokasi sekolah .....	61
3. Visi dan Misi Sekolah.....	62
4. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	62
5. Kondisi Ketenagaan.....	64
6. Kurikulum SMP Islam Jabung.....	69
7. Kondisi Siswa SMP Islam Jabung.....	70
8. Kondisi Pekerjaan Wali Murid SMP Islam Jabung .....	72
<b>B. Pendidikan Akhlak di SMP Islam Jabung Malang.....</b>	<b>72</b>
1. Implementasi Pendidikan Akhlak di SMP Islam Jabung .....	72
2. Problematika Pendidikan Akhlak di SMP Islam Jabung Malang dan Upaya-upaya dalam Mengatasinya.....	84
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>89</b>
A. Analisis terhadap implementasi Pendidikan Akhlak di SMP Islam Jabung Malang .....	89
B. Analisis terhadap Problematika Pendidikan Akhlak dan Upaya-upaya dalam Mengatasinya.....	97
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	104

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## **DAFTAR TABEL**

Daftar Sarana Dan Prasarana Sekolah SMP Islam Jabung.....	63
Daftar Perlengkapan Sekolah SMP Islam Jabung .....	64
Daftar Keadaan Siswa Sekolah SMP Islam Jabung .....	71
Daftar Pelanggaran Siswa Sekolah SMP Islam Jabung .....	71
Daftar Status Pekerjaan Orang tuaSiswa Sekolah SMP Islam Jabung .....	72

## ABSTRAK

**Cahyono, Khuswan Dwi.** 2002. Implementasi *Pendidikan Akhlak Dan Problematikinya di Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs.A. Fatah Yasin, M.Ag

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, Problematika.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai tempat yang penting baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab, jatuh bangunnya, sejahtera, rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Kemajuan zaman ditandai oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Seiring zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan dengan arus multidimensi. Berbagai fenomena kerusakan moral atau akhlak kalangan pelajar pun tidak lepas dari terjangkiti penyakit-penyakit tersebut. Seperti perkelahian antar pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi miras, kriminalitas dan yang lainnya. Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkat masyarakat mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Karena itu merupakan syarat mutlak bagi pribadi muslim.

penelitian ini dirumuskan membahas hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana implementasi pendidikan akhlak dan apa saja problematikanya di SMP Islam Jabung Malang serta apa upaya yang dilakukan dalam rangka mengatasi problem yang ada dan bertujuan untuk mengetahui hal-hal tersebut di atas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan Analisis kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik.

Pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang sudah di laksanakan. namun, ada beberapa problematika yang memerlukan solusi untuk menyelesaikannya. Adapun yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut adalah: menambahkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Jabung Malang yang meliputi kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, menjalin kekompakan di antara para guru yaitu dengan diadakannya rapat koordinasi di antara para guru di bawah koordinasi kepala Sekolah, mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana madrasah melakukan koordinasi dan menyamakan visi dalam pendidikan akhlak antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Menyarankan siswa untuk menghindari lingkungan pergaulan yang kurang baik dan berusaha memilih teman yang baik. menyadari bahwa pendidikan akhlak merupakan tugas semua umat muslim, terlebih orang tua karena orang tua adalah orang yang harus memberikan pendidikan yang pertama dan utama, sebagai peletak pondasi dalam membentuk kepribadian anak.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Islam adalah agama yang memberikan arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Islam memiliki dasar pokok yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia yakni al-Qur'an dan al-Hadits yang di dalamnya menguraikan dengan jelas tentang moral atau akhlak dalam kegiatan manusia. Akhlak dalam Islam merupakan salah satu aspek yang sangat penting.

Inti dari ajaran Islam ialah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia.<sup>3</sup> akhlak adalah misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw sebagaimana disebutkan dalam hadits:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ  
عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ  
لَأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ)<sup>4</sup>

*Artinya: Abdullah telah menceritakan kepada kita, telah menceritakan kepadaku Abi, telah menceritakan kepada kita Said bin Manshur, berkata : telah menceritakan kepada kita Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ajlan dari Qa'qa' bin Hakim dari Abi Shaleh dari Abi Hurairah berkata Rasulullah bersabda : Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Imam Ahmad bin Hambal)*

---

<sup>3</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1973), hlm. 45

<sup>4</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Abu Hambal, Juz II*, (Beirut: Darul Kutub, 1413 H), hlm. 504.

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw hanyalah untuk membangun akhlak yang mulia atau menciptakan manusia-manusia yang memiliki perilaku yang baik dan jujur.

Menurut Zuhairini bahwa akhlak merupakan bentuk proyeksi dari pada amalan ihsan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.<sup>5</sup> Dengan kata lain bahwa takwa dan akhlak sangat erat kaitannya karena hakikat kemanusiaan yang tertinggi dihadapan Allah adalah karena taqwanya, sedangkan di hadapan sesama manusia adalah karena akhlaknya. Untuk itu setiap manusia dituntut untuk menjadikan dirinya dan lingkungannya sebagai individu dan lingkungan yang memegang teguh akhlak yang mulia.

Akan tetapi apabila kita melihat kehidupan saat ini, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tanpa disadari telah mengakibatkan perubahan-perubahan yang secara nyata berdampak pada kondisi kehidupan manusia. Pada satu sisi manusia menginginkan akan adanya perubahan, tetapi di sisi lain perubahan-perubahan yang terjadi menurut kesiapan itu merupakan suatu keharusan yang menjadi dasar dan pegangan dalam menjalankan kehidupan. Untuk itu pemahaman agama harus mampu menjawab dan meluruskan persoalan-persoalan keduniawian dan perilaku-perilaku pelakunya baik individu maupun masyarakat. Untuk mengantisipasi perubahan-perubahan budaya yang terjadi dewasa ini yang dapat merusak kelangsungan hidup masyarakat suatu bangsa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasirudin Razak : “Pendidikan Akhlakul Karimah (akhlak

---

<sup>5</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cet. I, hlm 51

mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat untuk membangun suatu bangsa.”<sup>6</sup>

Pemberian pendidikan, khususnya pendidikan akhlak adalah sangat penting artinya bagi pembentukan sikap dan tingkah laku anak, agar menjadi anak yang baik dan bermoral karena pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam.<sup>7</sup>

Selanjutnya akhlak dalam agama Islam ialah suatu ilmu yang dipelajari di dalamnya tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia (*the human conduct*) dalam pergaulan hidup.<sup>8</sup>

Adapun perlunya dipelajari “sikap hidup” manusia tersebut karena manusia adalah termasuk makhluk sosial atau “*zoon politicon*”. Manusia tidak bisa hidup menyendiri tanpa bantuan manusia yang lain. Oleh karena itu tingkah laku atau sikap manusia dalam pergaulan hidup menimbulkan suatu norma atau akibat yang dapat menguntungkan atau merugikan. Norma-norma di dalam akhlak disebut hukum budi yang bertugas menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah.<sup>9</sup>

Dalam rangka pemberian pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab setiap umat Islam secara keseluruhan. Ia tidak dapat dibebankan hanya pada sekolah (guru) tetapi orang tua juga harus ikut berperan dalam pemberian pendidikan akhlak dan pembentukan akhlak yang baik.

---

<sup>6</sup> Nasruddin Razak, *op.cit.*, hlm. 47.

<sup>7</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Djohar Bustami, Aghani, dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 24.

<sup>8</sup> Zuhairini, dkk., *op.cit.*, hlm. 51.

<sup>9</sup> *Ibid.*

Imam al-Ghazali mengemukakan tentang kewajiban orang tua, yaitu: “harus mendidik, mengasuh dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi serta memeliharanya dari lingkungan yang jelek.”<sup>10</sup>

Pernyataan al-Ghazali di atas dimaksudkan bahwa orang tua sebagai orang yang paling dekat dan paling banyak berkumpul dengan anak memiliki tugas dan kewajiban untuk menjadikan anaknya sebagai orang yang bermoral baik atau orang yang berakhlak mulia. Orang tua harus memberikan teladan, memilihkan teman dan lingkungan yang baik bagi anaknya sehingga anak dapat tumbuh dengan baik jasmani dan rohaninya. Dalam hal ini termasuk juga memilihkan sekolah yang baik. Dalam hal ini yang paling berperan adalah guru agama atau guru di bidang studi akhlak, sehingga dengan keprofesionalannya ia dapat memecahkan dan mengatasi problematika pendidikan akhlak pada anak.

Dalam persoalan pemberian pendidikan akhlak kepada anak di sekolah, orang tua tidak boleh lepas tangan begitu saja sebab masalah yang dihadapi tidaklah mudah disebabkan keterbatasan waktu yang tersedia. Oleh sebab itu diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua di samping diperlukan adanya guru yang profesional yang dapat memberikan pengetahuan dan pendidikan akhlak yang baik.

Diantara contohnya adalah apabila orang tua anak ketika di rumah mempunyai kebiasaan berkata kasar atau jorok, sedang di sekolah anak dibiasakan berkata halus dan sopan, maka akan terjadi kontradiksi yang mempengaruhi perkembangan anak.

---

<sup>10</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *op.cit.*, hlm. 119

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, secara natural manusia adalah sebagai makhluk yang memiliki posisi unik. Posisi tersebut terletak pada dualisme moral.<sup>11</sup> Di satu pihak terdapat keinginan pada hal-hal yang bersifat positif, sedang dipihak lain cenderung pada hal-hal yang tidak baik.

Bahkan dalam al-Quran sendiri banyak diisyaratkan mengenai dua potensi tersebut, antara lain:

a. Q.S. al-Balad, 90:10.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (البلد : ١٠)

*Artinya: Dan kami telah menunjukkan kepadanya (manusia) dua jalan (kebajikan dan kejahatan). (Q.S. al-Balad, :10)<sup>12</sup>*

b. Q.S. asy-Syams. 91:7-8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس : ٨)

*Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. (Q.S. asy-Syams : 7-8)<sup>13</sup>*

Dua potensi tersebut mengharuskan dunia pendidikan dapat senantiasa memberikan perhatian serius terhadap pendidikan Akhlak, sehingga dari dua potensi tersebut kecenderungan terhadap hal-hal yang baik dapat lebih ditumbuh kembangkan dan mengeliminasi sejauh mungkin perilaku-perilaku yang lahir dari kecenderungan terhadap perilaku-perilaku negatif.

---

<sup>11</sup> Tafsir, *at. al., Moralitas Al-qur'an Dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003) Cet. 1, hlm. 2

<sup>12</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996). Hlm.476

<sup>13</sup> Ibid,

Dua potensi manusia (posisi unik) di atas dihadapkan dengan era modern menjadikan salah satu dari dua potensi tersebut, yaitu kecenderungan terhadap hal-hal negatif mendapatkan peluang besar untuk muncul dipermukaan.

Dalam era modern manusia banyak ditawarkan dengan kemudahan, termasuk di dalamnya kemudahan-kemudahan yang dapat mengantarkan pada perilaku-perilaku negatif. Keadaan ini menjadikan pendidikan akhlak Islam terhadap diri peserta didik oleh tenaga- tenaga pendidik, menjadi sesuatu yang penting, serius dan tidak dapat diremehkan. Sehingga, mampu menjadi benteng terhadap ancaman runtuhnya nilai.

Fenomena yang kita saksikan di negara kita banyak kasus-kasus yang menyimpang dari nilai-nilai, baik berupa KKN (korupsi kolusi dan nepotisme) atau penyalahgunaan wewenang, kriminalitas, perusakan alam lingkungan dan yang lainnya. Kasus-kasus tersebut menghinggap tanpa pandang dari kalangan mana pihak pelakunya, termasuk di dalamnya kalangan orang-orang beragama atau kalangan muslim-muslim terdidik.

Yang lebih memprihatinkan, kalangan pelajar pun tidak lepas dari terjangkiti penyakit-penyakit tersebut. Seperti perkelahian antar pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi miras, kriminalitas dan yang lainnya. Semua kasus-kasus di atas telah mewarnai halaman surat kabar, majalah dan media massa lainnya. Bahkan hampir semua stasiun TV di Indonesia memiliki acara khusus yang menyajikan berita-berita kriminal.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dari dunia pendidikan lewat pendidikan nilainya dengan kenyataan

yang dapat kita saksikan di masyarakat sehingga memunculkan tanda tanya terhadap makna pendidikan, khususnya keefektifan dalam membangun afeksi anak didik yang *eternal* serta mampu menjawab tantangan zaman (*actual*).

Membicarakan efektivitas pendidikan kaitannya dengan “degradasi moral” atau “kekeringan nilai”, terdapat beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional. Salah satu dari permasalahan pokok tersebut yaitu sebagaimana pendapat Azyumardi Azra:<sup>14</sup>

Materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi seperti materi pelajaran agama misalnya, umumnya hanya disampaikan dalam bentuk verbalisme, yang disertai dengan *rote memorizing*. Akibatnya bisa diduga mata pelajaran tersebut cenderung hanya sekedar untuk dihapalkan dan diketahui agar lulus ujian. Tetapi tidak untuk di internalisasikan dan dipraktikkan sehingga betul-betul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri peserta didik.

Demikian juga media elektronik (televisi, film) yang menayangkan gambar-gambar atau film yang tidak pantas dilihat oleh anak-anak yang sangat berpengaruh dalam kehidupan dan perilaku anak sehari-hari. Kenyataan di atas dapat dijadikan salah satu faktor terjadinya problem dalam pembentukan akhlak anak.

sebagaimana uraian di atas, pendidikan khususnya pendidikan akhlak dalam Islam, menjadi suatu yang sangat penting. Sehingga penting pula penguasaan dan kemampuan yang memadai seputar penanaman nilai-nilai akhlak Islam terhadap siswa oleh tenaga-tenaga pendidik.

---

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), Cet. 1, hlm. 181.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana seorang guru dapat memberikan pendidikan akhlak di sekolah dengan baik dalam waktu yang terbatas tersebut sementara tantangan dan faktor-faktor yang dapat merusak akhlak cukup banyak. Dari sini maka perlu adanya saling pengertian antara guru dan orang tua untuk bekerja sama membimbing dan mengarahkan serta memberi tauladan yang dapat dijadikan contoh yang baik bagi anak.

Berdasarkan uraian itulah penulis terdorong untuk meneliti:

“Implementasi Pendidikan Akhlak dan Problematikanya di Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang .”

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya guru dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang?
2. Apa saja problematika pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang?
3. Apa upaya yang ditempuh oleh sekolah (guru) untuk mengatasi problematika pendidikan akhlak yang ada di SMP Islam Jabung Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. implementasi pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang
2. Problematika pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang.

3. Upaya apa yang ditempuh sekolah (guru) untuk mengatasi problematika pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dapat dijadikan wacana untuk menambah pengetahuan khususnya tentang pendidikan akhlak.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada masyarakat untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang bermoral, sekaligus dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian yang lain.

3. Bagi guru bidang studi Aqidah Akhlak

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi yang positif dalam meningkatkan pendidikan akhlak untuk diaktualisasikan pada siswa-siswanya.

#### **E. Penegasan Istilah**

Sebelum penulis menguraikan isi skripsi, maka akan diawali dahulu dengan memberi penjelasan pengertian berbagai istilah yang ada dari judul skripsi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman interpretasi isi keseluruhan skripsi.

Adapun penegasan istilahnya seperti tercantum sebagai berikut:

1. Implementasi yaitu pelaksanaan, yang dimaksud disini adalah bagaimana Implementasi pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang.

2. Pendidikan: yang artinya mendidik.<sup>15</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan; dari kata dasar didik, mendidik, memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan berarti: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>16</sup>
3. Akhlak: budi pekerti, watak, kesusilaan (berdasarkan etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>17</sup>
4. Problematika: dari kata dasar problem yang berarti masalah, persoalan. Sedangkan problematika berarti hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum terpecahkan permasalahannya.<sup>18</sup>

## **F. Ruang Lingkup Masalah**

Penentuan fokus penelitian (*initial focus for inquiry*) yaitu dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti dan bagaimana memfokuskannya: masalah mula-mula sangat umum, kemudian dispesifikan.<sup>19</sup> Sedangkan membuat ruang lingkup berarti peneliti telah membuat batasan sehingga masalah yang harus diamati tidak terlalu luas.<sup>20</sup> Hal ini penting agar

---

<sup>15</sup> Adib Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresi, 1999), hlm. 62.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, hlm. 263.

<sup>17</sup> Soegarda Poerbakawaja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1982), hlm. 12.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 896.

<sup>19</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang : Kalimasada Press, 1994), hlm. 37.

<sup>20</sup> Kholid Nabuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 139.

peneliti tidak terjerumus ke dalam sekian banyak dan kompleksnya data yang akan diteliti. Adapun fokus penelitian ini, peneliti memfokuskan pada problematika yang dihadapi SMP Islam Jabung Malang dalam pendidikan akhlak dan tindakan yang ditempuh untuk mengatasi problematika tersebut.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman mengenai urutan penulisan dari penelitian ini secara keseluruhan, maka sistematika penulisan skripsi ini akan disusun dalam enam bab antara lain:

### **Bab Pertama, Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan ini berisi tentang penjelasan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

### **Bab Kedua, Kajian Teori**

Landasan teori yang menguraikan teori-teori yang sesuai dengan topik penelitian. Di mana teori diambil dari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah. Beberapa di antaranya meliputi: pendidikan akhlak dan ruang lingkungannya, problematika pendidikan akhlak, serta peran guru dan lingkungan dalam pendidikan akhlak.

### **Bab Ketiga, Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang berisikan tentang lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

### **Bab Ke empat, Hasil Penelitian**

Laporan hasil penelitian berisi tentang gambaran umum lokasi dan obyek penelitian serta temuan-temuan data dari hasil penelitian

### **Bab Kelima, Pembahasan**

Merupakan pembahasan hasil penelitian. Bab ini berisi tentang gagasan peneliti, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan atau teori yang diungkap dari lapangan SMP Islam Jabung Malang

### **Bab Keenam, Penutup**

Penutup, yang memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan dan dijadikan dasar untuk memberikan saran bagi sekolah. Sekaligus sebagai temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Akhlak dan Ruang Lingkupnya**

##### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan akhlak terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan.

- a. Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam ensiklopedi pendidikan:

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya (orang menamakan ini juga “mengalihkan” kebudayaan) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohani<sup>21</sup>”

b. Menurut Ahmad D. Marimba :

“Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>22</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

Adapun pengertian akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>23</sup> Kata akhlak walaupun diambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan,) namun kata seperti itu tidak diketemukan dalam Al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4.

---

<sup>21</sup> Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1982), hlm. 257.

<sup>22</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 19.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 20.

ayat tersebut sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul.<sup>24</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)<sup>25</sup>

*Artinya: Sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam : 4)*

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi disampaikan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut Imam Al Ghazali, definisi akhlak adalah :

الْخُلُقُ قُبْحُ عِبَارَةٍ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَأْسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ  
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَىٰ فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ<sup>26</sup>.

*Artinya: Akhlak (khuluq) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa pertimbangan.*

- b. Menurut Dr Ahmad Amin. Sebagaimana yang dikutip oleh Drs. M. Zein Yusuf “Akhlak adalah adat (kebiasaan) kehendak”.<sup>27</sup> Akhlak berhubungan dengan sistem dan cara manusia mengatur dirinya, akhlak berkenaan dengan sistem pembentukan dan pembinaan diri.
- c. Menurut Zuhairini “Akhlak adalah merupakan bentuk proyeksi daripada amalan ihsan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang”.<sup>28</sup>

Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam mendefinisikan akhlak namun dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap

---

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 253.

<sup>25</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996). Hlm.451

<sup>26</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz III*, (Kairo: Isa al-Babil al Halabi, tt. ), hlm. 52

<sup>27</sup> Muhammad Zein Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Al Husna, 1993), hlm. 8

<sup>28</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. I, hlm. 51.

dalam jiwa dan menjadi kepribadian yang memunculkan suatu yang dengan spontan dan mudah yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Dari beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara'.

## **2. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Akhlak**

Dalam bukunya Abudin Nata *Akhlak Tasawuf*, ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: 1) Akhlak terhadap Allah. 2) Akhlak terhadap sesama manusia. 3) Akhlak terhadap lingkungan.<sup>29</sup>

Akhlak Terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan (Allah) sebagai Khalik.<sup>30</sup>

Sikap atau perbuatan tersebut bertitik tolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya. Pengakuan dan kesadaran akan tidak adanya Tuhan melainkan Allah dan pengakuan serta kesadaran akan sifat-sifat Allah yang demikian agung, akan menjadikan sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah menjadi sebuah kewajiban, kepatutan dan konsekuensi.

a. Bentuk- bentuk akhlak terhadap Allah, di antaranya:

---

<sup>29</sup> Abudin Nata, *akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 3, hlm.147

<sup>30</sup> *Ibid.*

1) Beribadah kepada Allah, sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran Surat al-Dzariyat, 51:56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. al-Azariyat, 51: 56)*<sup>31</sup>

2) Bertakwa kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Quran Surat Ali Imran,3: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: ١٠٢)

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran, 3:102)*<sup>32</sup>

3) Mencintai Allah, sebagaimana telah tercantum dalam Quran Surat al-Baqarah, 2:165.

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ (البقرة: ١٦٥)

*Artinya: Adapun orang-orang yang beriman sangat mencintai Allah. (Q.S. al-Baqoroh, 2:165)*<sup>33</sup>

Masih banyak lagi bentuk-bentuk akhlak terhadap Allah seperti tidak menyekutukan Allah, taubat atas segala dosa, syukur atas nikmat Allah, berdo`a dan lain-lain.

#### b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia pula.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Depag RI, *Op.Cit.* Hlm.417

<sup>32</sup> *Ibid.* Hlm.50

<sup>33</sup> *Ibid.* Hlm.19

<sup>34</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, Hlm.19

Akhlak terhadap sesama manusia ini merupakan penjabaran dari akhlak terhadap makhluk sebagaimana dituliskan diatas. Terdapat banyak sekali perincian yang dikemukakan dalam al-Quran atau hadits berkaitan dengan sikap dan perbuatan terhadap sesama manusia, Diantaranya:

1) Berucap dengan ucapan yang tidak menyakiti perasaan, ucapan yang baik dan benar (sesuai dengan lawan bicara), sebagaimana ditunjukkan dalam al-Quran Surat al-Baqoroh, 2:263, 83 dan al-Ahzab, 33:70 sebagai berikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ (البقرة: ٢٦٣)

*Artinya; Perkataan yang baik dan pemberian ma`af, lebih baik dari sedekah yang diiringi sesuatu yang menyakiti (perasaan penerima). Allah Maha kaya lagi Maha penyantun. (Q.S. al-Baqarah, 2:263)<sup>35</sup>*

وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (الاحزاب : ٧٠)

*Artinya: Dan katakanlah perkataan yang benar. (Q.S. al-Ahzab, 33:70)<sup>36</sup>*

2) Mendahulukan kepentingan orang lain, sebagaimana disebutkan dalam Qur`an Surat al-Hasyr, 59:9.

وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ (الحشر : ٩)

*Artinya: Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri. (Q.S. al-Hasyr, 59:9)<sup>37</sup>*

3) Bertanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam Qur`an Surat al-Isra`, 17:15.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (الاسراء : ١٥)

---

<sup>35</sup> Depag RI, *Op. Cit.* Hlm.35

<sup>36</sup> *Ibid.* Hlm.341

<sup>37</sup> *Ibid.* Hlm.436

*Artinya: Dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain. (Q.S. al-Isra', 17:15)*<sup>38</sup>

Masih banyak lagi, seperti amanah, kasih sayang, mengembangkan harta anak-anak yatim, memaafkan, membalas kejahatan dengan kebaikan, mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan dan lain-lain.

### c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak yang diajarkan al- Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah, yang dengan fungsi tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.<sup>39</sup>

Kekholifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptannya<sup>40</sup> Fungsi manusia sebagai kholifah, manusia dituntut dapat melakukan pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan terhadap alam lingkungan. Manfaat dari khalifah tersebut semuanya adalah untuk kebaikan manusia sendiri.

Semua yang ada baik dilangit maupun dibumi serta semua yang berada diantara keduanya adalah ciptaan Allah yang diciptakan dengan *haq* dan pada

---

<sup>38</sup> *Ibid.* Hlm.226

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*,(Bandung: Mizan, 1996) Cet. 2, hlm.270

<sup>40</sup> *Ibid.*

waktu yang ditentukan. Sebagaimana yang telah difirmankan dalam al-Quran Surat al-ahqaf, 46:3 sebagai berikut:

مَا خَلَقْنَا لِلسَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى (الاحقاف: ٣)

*Artinya: Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta semua yang berada diantara keduanya, kecuali dengan (tujuan) yang haq dan pada waktu yang ditentukan. (Q.S. al-Ahqaf. 46:3)<sup>41</sup>*

Semuanya itu merupakan amanat bagi manusia yang harus di pertanggungjawabkan. Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara dan setiap tetes air hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya. Demikian kandungan penjelasan Nabi Muhammad saw. Tentang firman Allah dalam surat al-Takatsur, 102:8 sebagai berikut:

ثُمَّ لِنَسْئَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (التكاثر : ٨)

*Artinya: Kemudian kamu pasti di tanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu) (Q.S. al-Takaatsur. 102:8)<sup>42</sup>*

Selain pembagian ruang lingkup akhlak dalam Islam yang dikutip dari bukunya Abudin Nata tersebut di atas, ditemukan juga pembagian yang berbeda dari Abdullah Darraz. Sebagaimana dikutip Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Abdullah Darraz membagi ruang lingkup akhlak dalam Islam ke dalam 5 (lima) bagian sebagai berikut:<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Depag RI, *Op.Cit* 401

<sup>42</sup> *Ibid.* Hlm.482

<sup>43</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru,2005), Cet. 5, hlm. 365.

- 1) Akhlak pribadi (*al-akhlak al-fardiyah*). Meliputi: Yang diperintahkan seperti *sidiq, istikomah, iffah, mujahadah, syajaah, tawadhuk, al-shobr* dan lain-lain, dan yang dilarang seperti bunuh diri, sombong, dusta dan lain-lain.
- 2) Akhlak dalam keluarga (*al-Akhlak al-usariyah*). Meliputi: Kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban antara suami istri, kewajiban terhadap karib kerabat.
- 3) Akhlak sosial (*al-akhlak al-ijtima'iyah*). Meliputi: Yang terlarang seperti membunuh, tolong-menolong dalam kejahatan, mencuri dan lain-lain, yang diperintahkan seperti menepati janji, memaafkan, membalas kejahatan dengan kebaikan dan lain-lain, dan tata tertib kesopanan seperti meminta izin jika hendak bertamu, memanggil orang lain dengan panggilan yang baik dan lain-lain.
- 4) Akhlak dalam negara (*al-akhlak al-daulah*). Meliputi: Hubungan kepala negara dengan rakyat dan hubungan-hubungan luar negeri.
- 5) Akhlak agama (*al-akhlak al-diniyah*). Meliputi: Taat, memikirkan ayatayat Allah, memikirkan makhluk-Nya, beribadah, tawakkal, rela dengan kadha kadar dan lain-lain. Memperhatikan Pembagian ruang lingkup akhlak dalam Islam dari Abudin Nata dan pembagian dari Abdullah Darraz di atas, terdapat perbedaan

Dalam hal bagian-bagiannya, namun perbedaan tersebut justru saling melengkapi. Pembagian dari Abudin Nata tidak memuat secara langsung akhlak

pribadi, bernegara, dan berkeluarga, sedangkan dalam pembagian menurut Abdullah Darraz tidak terdapat akhlak terhadap lingkungan.

### **3. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.<sup>44</sup>

Pendidikan akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam secara khusus diberikan melalui mata pelajaran aqidah akhlak. Mata pelajaran ini merupakan sub mata pelajaran yang membahas ajaran agama Islam dari segi aqidah akhlak, juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Mata pelajaran aqidah akhlak berfungsi memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.<sup>45</sup>

Adapun ketentuannya yaitu di SMP, bahan pelajaran aqidah akhlak merupakan pendalaman dan perluasan kemampuan dasar yang telah diberikan di SD/MI dengan tujuan untuk dilaksanakan sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>44</sup> M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. Cet. I, hlm. 15 dan 109.

<sup>45</sup> Depag RI, *Kurikulum Nasional; Kompetensi Dasar MI dan MTs Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta: Puslitbang-Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2001), hlm. 9.

sebagai orang beriman, bertaqwa dan berperilaku terpuji, serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.<sup>46</sup> Dalam kaitannya dengan tujuan mata pelajaran aqidah akhlak yaitu dalam GBPP adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungan.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah akhlak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan menengah.<sup>47</sup>

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani “ Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”.<sup>48</sup> Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Depag RI, *GBPP MTs Pelajaran Aqidah Akhlak*, (Jakarta : Dirjen Bimbaga Islam, 1994), hlm. 2

<sup>48</sup> Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. I, hlm. 346.

- b. Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi “Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan *fadhilah* (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada *fadhilah* (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada *fadhilah* dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).<sup>49</sup>
- c. Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus “Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya”.<sup>50</sup>

Dari beberapa rumusan tentang tujuan pembentukan akhlak di atas, dapat dipahami bahwa inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki amal dan tingkah laku yang baik, baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap Tuhannya agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

---

<sup>49</sup> M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S., (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.108.

<sup>50</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, hlm. 22.

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>51</sup>

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniyah.

#### **4. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Akhlak**

Adapun dasar-dasar pelaksanaan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

##### **a. Dasar Yuridis**

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan perundang-undangan yang baik secara langsung dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Dasar yang bersifat operasional, dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan terutama pendidikan aqidah akhlak adalah Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pada bab II pasal 3. Yaitu yang tercantum dalam rumusan pendidikan nasional.<sup>52</sup>

##### **b. Dasar Religius**

Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan

---

<sup>51</sup> Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, hlm. 7

<sup>52</sup> Rumusan tujuan pendidikan nasional yaitu : untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. *Ibid.*

Rasul-Nya.<sup>53</sup> Senada dengan pernyataan di atas Zuhairini menyatakan bahwa “praktek pelaksanaan pendidikan akhlak berpedoman kepada nash Al- Qur'an dan Al-Hadits”.<sup>54</sup> Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab Allah telah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ مَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)<sup>55</sup>

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab:21)*

Berdasarkan dalil-dalil tersebut di atas, maka menjadi jelas bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan pedoman hidup yang menjadi pegangan hidup setiap muslim. karena itu pulalah keduanya merupakan dasar pendidikan akhlak.

### c. Dasar Psikologis

Sebagai manusia normal akan merasakan peranan pada dirinya rasa percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya Ia adalah Yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan mohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Ini disebabkan karena cara berfikir, bersikap, dan berkreasi serta tingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan yang dimiliki, disinilah letaknya keberadaan moral bahwasannya “kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama”.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlakul Karimah suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegara, 1993), Cet., IV, hlm. 12.

<sup>54</sup> Perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan-perbuatan yang berpijak pada kebenaran yang telah digariskan oleh nash agama yang bersumber kepada revelasi/wahyu Zuhairini, dkk, *op. cit.*, hlm. 52

<sup>55</sup> Depag RI, *op. cit.*, hlm. 336

<sup>56</sup> Zakiyah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. VII, hlm. 155.

Rousseau mengatakan bahwa segala sesuatu yang datang dari Tuhan adalah baik akan tetapi dapat menjadi rusak dalam tangan manusia yang telah dipengaruhi kebudayaan. Ia menganjurkan agar anak diberi kesempatan untuk berkembang menurut kodrat alam masing-masing.<sup>57</sup>

Melihat dasar psikologi tersebut maka pendidikan akhlak sangatlah perlu baik itu terhadap Allah, pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, pendidikan akhlak terhadap alam sekitar (sesama makhluk). Karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka perlu baginya dibekali pendidikan akhlak.

#### d. Dasar Sosiologis

Akhlak di dalam ajaran Islam ialah suatu ilmu yang dipelajari di dalamnya tingkah laku manusia atau sikap hidup manusia dalam pergaulan hidup.<sup>58</sup> Dan manusia tidak dapat hidup menyendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia harus bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain karena manusia adalah merupakan makhluk sosial yang mempunyai pembawaan untuk hidup bermasyarakat, agar hubungan antara anggota masyarakat tersebut harmonis, maka semua orang harus dapat bersikap toleran, ramah tamah, dan pandai beradaptasi.

### **5. Materi Pendidikan Akhlak**

Secara garis besar, bidang studi akidah akhlak di tingkat SMP atau MTs berisi materi pokok sebagai berikut :

#### a. Materi kelas I

Dasar-dasar aqidah Islam, pengertian iman, Islam dan ihsan, hakekat kejadian manusia, jenis-jenis dalil, iman kepada Allah, sifat-sifat Allah:

---

<sup>57</sup> S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 95.

<sup>58</sup> Zuhairini, dkk., *Loc.cit.*

- (1) Sifat wajib bagi Allah
- (2) Sifat mustahil bagi Allah
- (3) Sifat jaiz bagi Allah

Akhlak mahmudah kepada Allah:

- (1) Ibadah kepada Allah
- (2) Cinta kepada Allah
- (3) Beramal karena Allah; kufur, syirik dan nifaq, tata cara bertaubat.

b. Materi Kelas II

Ajaran Islam tentang hidup bersih, iman terhadap malaikat, ajaran Islam tentang ilmu pengetahuan, iman kepada kitab-kitab Allah, keistimewaan al-Quran, sifat-sifat terpuji bagi diri sendiri, iman kepada Rasul-rasul Allah, sifat-sifat para Rasul, keistimewaan Nabi Saw, mukjizat para rasul dan kejadian luar biasa selain mukjizat, uswah hasanah rasul.

c. Materi Kelas III

Akhlak mahmudah kepada Rasul Saw, akhlak mahmudah kepada ulama dan ulil amri, sifat-sifat tercela bagi diri sendiri, sifat tercela terhadap orang lain, iman kepada hari akhir, hal-hal yang berhubungan dengan hari akhir, iman kepada qadha dan qadar, kisah-kisah teladan, akhlak mahmudah terhadap lingkungan.<sup>59</sup>

## 6. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan yang dimaksud di sini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik untuk mencapai tujuan. Keberadaan metode sebagai salah satu faktor pendidikan amat berpengaruh dalam menentukan tercapainya tujuan

---

<sup>59</sup> Depag RI, *Kurikulum Nasional; Kompetensi Dasar MI dan SMP Mata Pelajaran PAI,op.cit.*,hlm. 1-8.

pendidikan. Tanpa metode pendidikan segenap pengetahuan, pengalaman, sikap dan ketrampilan akan sulit untuk dapat ditransformasikan kepada anak didik. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan akhlak diantaranya yaitu :

a. Metode keteladanan (*uswatun khasanah*).

Keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak didik. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik di dalam pandangan anak didik yang akan diikutinya dalam segala aktifitasnya. Secara psikologis anak-anak mempunyai kecenderungan untuk meniru seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir bahwa: “Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya karena secara psikologis anak memang senang meniru”<sup>60</sup>, sehingga mereka membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Siti Uriana R. menyatakan bahwa : “Dengan keteladanan timbullah gejala identifikasi positif, hal ini sangat penting untuk membentuk kepribadian anak.<sup>61</sup> Hal senada diungkapkan pula oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar* menyatakan bahwa keteladanan itu merupakan faktor penting dalam pembentukan baik buruknya anak.<sup>62</sup> Melihat betapa pentingnya metode keteladanan ini dalam pendidikan, maka diharapkan adanya keseimbangan suasana antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebab

---

<sup>60</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,1994), hlm. 143.

<sup>61</sup>Siti Uriana Rahmawati, Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Implikasinya pada Pendidikan, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 10, No. 1, Mei, 2001, hlm. 48.

<sup>62</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar*, terj.Kalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 2.

kalau ketiga suasana tersebut tidak ada keseimbangan maka dapat menimbulkan konflik pada jiwa anak.

b. Metode Nasehat

Di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan secara sosial, adalah mendidiknya dengan memberi nasehat.<sup>63</sup> Dinyatakan pula oleh al-Ghazali di dalam kitabnya "*Khulukul Muslim*" yaitu : "Masalah budi pekerti adalah yang terpenting dan harus ada tuntunan atau petunjuk yang terus-menerus (kontinue), nasehat.<sup>64</sup> agar budi itu tetap dapat meresap di dalam hati.<sup>65</sup> Maka suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.

c. Metode Pembiasaan

Untuk membina anak agar mempunyai sifat yang baik, tidak cukup dengan memberikan pengertian saja, namun perlu dibiasakan melakukannya.<sup>66</sup> Karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus-menerus, sehingga anak akan terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.<sup>67</sup> Untuk itu sejak kecil anak harus dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

<sup>64</sup> Yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos,1999), hlm. 191.

<sup>65</sup> Zuhairini, dkk, *op.cit.*, hlm. 55.

<sup>66</sup> Siti Uriana Rahmawati, *op.cit.*, hlm. 49.

<sup>67</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, (Sleman: Pustaka Fahima, 2003), Cet. I, hlm. 28.

laku yang baik, diajari sopan santun, dan sebagainya. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw. Yaitu beliau membiasakan dasar-dasar tata karma pada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dirumahnya, seperti etika makan, minum dan membiasakan untuk melaksanakan shalat mulai usia tujuh tahun.<sup>68</sup> Disamping itu metode pembiasaan juga berperan penting dalam membentuk pribadi anak, banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar-dasar pembentukan pola kehidupan anak, dan tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat baik dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh siterdidik.<sup>69</sup>

#### d. Metode hukuman

Menurut Armai Arief bahwa hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan prefentif dan represif yang paling tidak menyenangkan serta imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.<sup>70</sup> Dalam hal ini metode pendidikan merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.<sup>71</sup> Ada beberapa prinsip pokok yang harus dipegang dalam mengaplikasikan hukuman yaitu bahwa hukuman adalah merupakan jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utamanya adalah menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang ia lakukan.<sup>72</sup> Adapun syarat-syarat dalam pemberian hukuman yaitu :

(a) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, hlm. 82

<sup>70</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.130.

<sup>71</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung : Ma'arif, 1993), 341.

<sup>72</sup> Armai Arief, *op.cit.* hlm. 131

- (b) Harus didasarkan pada dasar keharusan
  - (c) Harus menimbulkan kesan dihati anak
  - (d) Harus menimbulkan kesan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik
  - (e) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.<sup>73</sup>
- e. Metode ganjaran

Ganjaran sebagai sebagai salah satu alat atau metode pendidikan yang diberikan kepada siswa sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Dengan ganjaran diharapkan anak terangsang dan terbiasa dengan tingkah laku yang baik serta dapat menambah kepercayaan diri pada diri siswa.

## **B. Problematika Pendidikan Akhlak**

Pendidikan tidak hanya di bebani tugas mencerdaskan anak didik dari segi kognitif saja, akan tetapi kecerdasan dari segi afektif dan psikomotorik tugas harus diperhatikan. Dalam hal ini beban pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan afektif siswa adalah upaya membina moral (akhlak) peserta didik. Moral yang diharapkan adalah moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang disandarkan pada keyakinan beragama. Akan tetapi untuk mewujudkan hal tersebut dewasa ini tampaknya banyak kendala yang harus dihadapi.

Munculnya isu kemerosotan martabat manusia (*dehumanisasi*) yang muncul akhir-akhir ini. Dapat diduga akibat krisis moral. Krisis moral terjadi antara lain akibat ketidak berimbangannya antara kemajuan “IPTEK” dan “IMTAQ”.

---

<sup>73</sup>*Ibid.*

Di era globalisasi ini yang disertai dinamika pertumbuhan budaya dan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi lebih melahirkan persaingan dalam berbagai hal, baik itu dalam bidang ideologi, ekonomi, maupun kemasyarakatan. Pokok persoalan yang mendasar adalah terletak pada invasi kebudayaan setidaknya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti, materialisme, hedonisme, dan lain sebagainya yang sedikit banyak mempengaruhi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>74</sup> Perubahan tersebut dapat menggeser bahkan menggantikan tata nilai tiap masyarakat, sehingga menimbulkan perubahan sosial (*social change*). Dengan perubahan itu timbul suatu permasalahan-permasalahan baru, utamanya dalam dunia pendidikan akhlak.

Hasil teknologi yang menjadi sorotan atau kambing hitam pada masa kini yang berkaitan dengan pendidikan akhlak (moral) diantaranya adalah televisi, film dan media massa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjad yaitu “Banyaknya tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, kesenian-kesenian, permainan-permainan yang seolah-olah mendorong anak muda kejurang kemerosotan moral”.<sup>75</sup> Dari berbagai hasil teknologi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh besar dalam perubahan tingkah laku atau perkembangan watak dan jiwa anak. Hal ini menjadikan problem dalam pendidikan anak sehingga perlu adanya pemikiran yang serius untuk mengantisipasinya dari tiga penanggung jawab pendidikan (rumah, sekolah,

---

<sup>74</sup> Hedonisme adalah doktrin etis yang memandang kesenangan sebagai kebaikan yang paling utama dan kewajiban seseorang adalah mencari kesenangan sebagai tujuan hidupnya. Menurut Hedonisme yang dipandang sebagai perbuatan-perbuatan baik adalah perbuatan-perbuatan yang mendatangkan kelezatan atau rasa yang lebih nikmat. Lihat, Sudarsono, *Etika tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1989), Cet. I, hlm. 39

<sup>75</sup> Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), Cet. IV, hlm. 18.

masyarakat) secara berkesinambungan dan terpadu. Hal ini Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa :”Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karena itu pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah, sekolah dan masyarakat”.<sup>76</sup>

Di samping beberapa problematika di atas, problematika yang berasal dari keluarga juga merupakan problem yang sangat mendukung kemerosotan moral. Sebagaimana yang dijelaskan Agus Suyanto yang dikutip oleh Sudarsono “Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.<sup>77</sup> Apabila pola asuh<sup>78</sup> terhadap anak dalam rumah tangga yang tidak sesuai, hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut ahli-ahli kriminologi, baik dari madzhab psikoanalistik maupun madzhab sosiologi, kedua madzhab tersebut sependapat bahwa lingkungan kehidupan keluarga merupakan faktor pembentuk dan paling berpengaruh bagi perkembangan mental, fisik, dan penyesuaian sosial anak dan remaja.<sup>79</sup> Diantara pola asuh orang tua tersebut yaitu:

1. Jika anak (siswa) semula dalam lingkungan pendidikan keluarga otoriter (terlalu kaku, keras) *over affection* (terlalu sayang, manja), ataupun keluarga yang bertipe apatis (masa bodoh) terhadap pendidikan anak. Maka dalam perkembangan anak berikutnya baik dalam pergaulan

---

<sup>76</sup> Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), Cet. XVI, hlm. 65.

<sup>77</sup> Sudarsono, *op. cit.*, hlm. 20

<sup>78</sup> Menurut Kohn pola asuh merupakan sikap orang tua berhubungan dengan anaknya atau bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak baik secara langsung atau tidak. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), Cet. I, hlm. 110.

<sup>79</sup> Sudarsono, *loc. cit.*

masyarakat ataupun di sekolah, pengalaman-pengalaman yang diperolehnya tersebut akan membekas dan menyertai dalam bentuk (timbul) perbuatan atau tingkah laku negatif. Misalnya egois, minder, masa bodoh, pendendam. Sebagaimana diutarakan oleh Sofyan S. Willis bahwa “type orang tua yang otoriter terhadap anak, akan menimbulkan sifat rasa takut, apatis, pendendam. Dan *type overreaction* akan membuat anak agresif, suka menipu, bohong dan bertindak semaunya”.<sup>80</sup>

2. Anak (siswa) yang hidup dan berkembang dalam situasi keluarga “*Quest Broken Home*” atau *broken home* semu., anak akan mudah mengalami frustrasi atau mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini dapat memotivasi anak menjadi atau melakukan perbuatan yang menyimpang (kenakalan). Hal ini dijelaskan oleh Sudarsono bahwa “*quest broken home*” adalah akibat dari kesibukan orang tua, sehingga tidak sempat untuk memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.<sup>81</sup>

Situasi demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak bagaikan ayam yang kehilangan induknya berkembang tanpa pengawasan orang tua. Bahkan adanya kecenderungan dari orang tua yang hanya memperhatikan pemenuhan kebutuhan anak yang bersifat jasmani/ biologis semata dan mengesampingkan segi rohaninya (kasih sayang, pengertian), besar pula pengaruhnya bagi perkembangan anak.

---

<sup>80</sup> Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung : Angkasa, 1994), hlm.15.

<sup>81</sup> *Broken home* semu adalah keluarga yang masih lengkap strukturnya, artinya kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan sehingga orang tua tidak sempat untuk memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Lihat, Sudarsono, *op.cit.*, hlm. 21.

Di lingkungan sekolah pendidikan pada kenyataannya dipraktekkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak di tagih melalui evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar untuk menghafal, namun merupakan upaya atau proses, dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktekkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar di hafal, bahkan lebih dari itu mestinya sampai pada kepekaan akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.<sup>82</sup> Dalam situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah sebagaimana dipaparkan sebelumnya, tentu akan sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Hampir setiap hari kita dapat saksikan dalam realitas sosial banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah, maupun masyarakat, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat setempat.

Melihat fenomena tersebut masih banyak problem yang harus di selesaikan meliputi metode dan pendekatan untuk menyampaikan esensi dan klasifikasi ajaran Islam yang harus di utamakan. Ajaran Islam harus mencerminkan perilaku

---

<sup>82</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), Cet. II, hlm. 64-65

keseharian dan kepribadian sekaligus spiritualisme dalam hubungan antara manusia dan Khalik-Nya.

Bila ingin berhasil dalam membina moral sesuai dengan kehendak agama, maka ketiga penanggung jawab pendidikan (rumah, sekolah, dan masyarakat) harus bekerjasama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain. Menurut Ramayulis kerja sama ini dapat dilaksanakan dengan dua jalan yaitu secara *in formal individual* dimana masing-masingnya didorong oleh rasa kesadaran dan keinsyafannya untuk mengadakan kerjasama tersebut, sedangkan cara yang kedua ialah secara *formal organisatoris*, artinya kerjasama yang direalisasikan dalam bentuk organisasi unsur rumah tangga, sekolah dan masyarakat harus duduk di dalamnya.<sup>83</sup>

Ditegaskan pula oleh Ramayulis bahwa “Oleh sebab itu pengaruh rumah tangga, sekolah, dan masyarakat terhadap anak-anak harus diusahakan secara kesejajaran, kerjasama, serta saling pengertian dengan sebaik-baiknya.”<sup>84</sup>

### **C. Peran Guru dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak**

#### **1. Peran Guru**

Peran seorang guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan kependidikan yang dilaksanakan, dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tergantung kepada seorang guru dalam mengelola pendidikan dan pengajaran. Mengingat peran guru sangat dalam dan

---

<sup>83</sup> Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hlm. 79

<sup>84</sup> Ibid,

luas, maka dengan keterbatasannya kemampuan penulis, maka peran guru dalam pendidikan akhlak akan ditinjau dari tiga hal yaitu :

a. Kedudukan guru

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Hal tersebut dikarenakan guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.<sup>85</sup>

Kedudukan orang alim dalam Islam tersebut dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi mengutip dari kitab Ihya' al-Ghazali yang mengatakan bahwa "Siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting".<sup>86</sup>

Di dalam al-Quran dijelaskan pula tentang kedudukan orang-orang yang berpengetahuan. Allah berfirman dalam surat al-Mujadalah ayat 11 yaitu sebagai berikut :

... يَرُفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ  
(المجادلة ١١)

*Artinya: ...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.al-Mujadalah : 11)<sup>87</sup>*

---

<sup>85</sup> Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 76.

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> Depag. RI., *Op.Cit*, Hlm. 434

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa orang yang paling tinggi derajatnya adalah orang yang berpengetahuan (*alim*). Allah juga membedakan derajat (martabat) orang yang berpengetahuan dengan orang tidak berpengetahuan. Guru (*alim*) merupakan orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya dengan cara mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sedang kedudukan guru (*alim*) dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Dengan demikian guru (*alim*) mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia dalam Islam.

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya.<sup>88</sup> Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang rasul.

#### b. Tugas dan Fungsi Guru

Guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmaninya dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Karena itu ia dituntut mempunyai i'tikat yang baik itu akan timbul dengan sendirinya loyalitas, integritas, dan dedikasi, yang bernuansa *lillahi ta'ala*.

Pendidik mempunyai tugas yang sangat penting dalam proses pendidikan diantaranya, ialah : (a) membimbing, mencari pengenalan terhadap kebutuhan dan

---

<sup>88</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Op.Cit.*, hlm. 136

kesanggupan pelajar, (b) menciptakan situasi pendidikan yang kondusif, di mana seluruh tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik sehingga mencapai hasil yang memuaskan, (c) memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan yang diperlukan untuk diamankan dan diyakini.<sup>89</sup>

Menurut T. Raka Joni, dalam buku *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, karangan Nana Sudjana disebutkan bahwa hakekat guru asumsinya bertolak dari tujuh hal yakni (a) guru merupakan agen pembaharuan, (b) guru berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat, (c) guru sebagai fasilitator memungkinkan terciptanya kondisi yang lebih baik bagi subyek didik untuk belajar, (d) guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar subyek didik, (e) guru dituntut untuk menjadi contoh dalam pengelolaan proses belajar mengajar bagi subyek didiknya, (f) guru bertanggung jawab secara profesional untuk terus-menerus meningkatkan kemampuannya, (g) guru menjunjung tinggi kode etik profesional.<sup>90</sup>

Dari asumsi di atas maka dapat disusun seperangkat kompetensi guru yaitu kompetensi kognitif, kompetensi personal atau sikap pribadi dan kompetensi sosial kemasyarakatan.<sup>91</sup>

Ada sepuluh kompetensi guru yang dikembangkan oleh proyek pembinaan pendidikan guru (P3G) departemen pendidikan dan kebudayaan yaitu : (a) menguasai bahan, (b) mengelola PBM, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan

---

<sup>89</sup> Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 72

<sup>90</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Mandiri, 1991), Cet. III, hlm. 24-25.

<sup>91</sup> Kompetensi bidang kognitif artinya kemampuan intelektual, kompetensi bidang sikap artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, kompetensi sosial artinya kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan berperilaku seperti bergaul dan berkomunikasi dengan siswa., *Ibid.* hlm. 18

sumber atau media belajar, (e) menguasai landasan pendidikan, (f) mengelola interaksi belajar mengajar, (g) menilai hasil belajar, (h) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (j) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.<sup>92</sup>

c. Peran guru dalam Pendidikan akhlak

Setiap guru utamanya guru pendidikan agama Islam (GPAI) hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar menstransferkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak - anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu.

Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sebagai suatu pendidikan moral, PAI tidak menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi akhlak yang baik .<sup>93</sup> Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi saleh.

Menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Mukhtar bahwa "seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah Swt dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini."<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>93</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), hlm. 92.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 93.

Hal ini tercermin melalui perannya dalam sebuah proses pembelajaran. Diantara peran tersebut yaitu :<sup>95</sup>

1. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik yaitu : (a) meremehkan atau merendahkan siswa, (b) memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil, (c) membenci sebagian siswa. Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga siswa dapat percaya diri bahwa di sekolah atau di madrasah ia akan sukses belajar lantaran bimbingan, dorongan dan pengarahan dari pendidiknya.

2. Peran pendidik sebagai model (contoh)

Peran pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak yang mulia bagi siswa yang diajar, karena karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya. Pada intinya guru akan dicontoh oleh murid-muridnya : apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas waktu tertentu akan

---

<sup>95</sup> A. Qodri A. Azizy, *op.cit.*, hlm. 163-166.

diikuti oleh murid-muridnya. Karena itu guru harus bisa menempatkan diri sebagai contoh yang baik bagi murid-muridnya.

### 3. Peran pendidik sebagai penasehat.

Seorang pendidik memiliki jalinan emosional dengan peserta didik sehingga dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok. Sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat, dan di-*emong* oleh gurunya. Dengan menyadari perannya sebagai pendidik maka seorang pendidik, dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (keperibadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh siswa, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak saleh dapat terwujud.

Seorang guru selain mempunyai beberapa peran diatas, guru juga di tuntut untuk mempunyai lima karakteristik ketrampilan untuk menghadapi dunia globalisasi pada era millennium sebagaimana telah di kutip oleh Karl tan beng san yaitu:<sup>96</sup>

#### 1. Memiliki ketrampilan dasar (*basic skill*).

---

<sup>96</sup> Mukhtar,opcit.,hlm.80-82

Ketrampilan dasar yang dimaksud di sini adalah ilmu dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan di sekolah formal. Seseorang yang memiliki kualitas profesional harus menguasai substansi bidang keahliannya. Hal ini berarti sikap profesional mengisyaratkan akan pentingnya upaya peningkatan kualitas secara terus menerus agar mampu menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan bidang keahliannya secara kontekstual.

Adapun profil kemampuan dasar bagi seorang pendidik adalah :

- a). Menguasai materi pembelajaran, baik dalam kurikulum maupun aplikasinya dalam materi pembelajaran.
- b). Mampu mengelola program pembelajaran dengan merumuskan tujuan intruksional, menggunakan metode mengajar dan prosedur intruksional yang tepat, serta memahami kemampuan siswa.
- c). Mampu mengelola kelas (ruang belajar) dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
- d). Menggunakan media atau sumber belajar, terutama dalam memanfaatkan laboratorium dan perpustakaan dalam proses pembelajaran.
- e). Menguasai landasanlandasan kependidikan, baik secara konseptual maupun praktikal.
- f). Mampu mengelola interaksi dalam proses pembelajaran dan memberikan penilaian yang komprehensif kepada siswa.

## 2. Menguasai Ketrampilan khusus (spesialisasi)

Saat ini kecenderungan dunia kerja akan bertumpu pada spesialisasi. Tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus akan mampu bertahan dan bersaing di abad

mendatang. Di masa sekarang sangat dibutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan secara metodologis untuk menerapkan keahliannya dalam kehidupan dunia nyata dan selanjutnya mampu merancang dan meneropong perkembangan bidang keahliannya dari waktu ke waktu.

### 3. Menguasai ketrampilan komputer

Penggunaan komputer kini telah merambah dunia. Hampir semua sisi kehidupan umat manusia tidak terlepas dari peran komputer. Kehidupan manusia di abad mendatang akan sangat tergantung pada pelayanan komputer. Hubungan komunikasi dengan internet, multimedia, jaringan *online* dalam perbankan, dan dunia bisnis, semuanya menggunakan perangkat komputer, termasuk juga di dunia pendidikan. Oleh karena itu, sosok tenaga kerja yang dibutuhkan di masa ini adalah mereka yang mengerti dan menguasai komputer, baik perangkat lunak maupun perangkat kerasnya.

### 4. Menguasai ketrampilan berkomunikasi dengan bahasa asing

Berkomunikasi dengan bahasa asing, terutama dengan bahasa Inggris mutlak diperlukan di era globalisasi ini. Penguasaan bahasa asing menjadi persyaratan yang melekat pada sikap profesional karena hal ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan komunikasi profesional dalam mengembangkan tugasnya.

### 5. Menguasai ketrampilan manajerial dan kepemimpinan

Kompetensi manajerial ini ditandai oleh kemampuan mengatur dan mengelola organisasi menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna. Salah satu cirinya ini adalah kemampuan menerjemahkan visi dan misi lembaga merupakan pedoman

atau penentu arah kebijakan lembaga atau organisasi yang harus dengan cepat dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan praktis di lembaga yang bersangkutan.

Seorang profesional, di manapun mereka berada, akan memiliki kemampuan untuk bekerja sama, saling percaya dan dapat mengatur strategi terbuka menerima ide-ide baru, mencari, melihat, dan memecahkan masalah serta mengumpulkan dan menganalisis data, sekaligus meningkatkan kemampuan pribadi untuk menanganinya dan bukan sekedar mengikuti standar prosedur pemecahan masalah yang dipraktikkan dalam masyarakat.

Dengan kesungguhan dan keseriusan untuk menjadi tenaga yang profesional maka guru akan dapat berperan maksimal, sebagai pembimbing yang profesional, sebagai suri teladan yang profesional serta sebagai penasehat yang profesional.

Profesional dapat diasumsikan sebagai spesialis (pakar), kemudian didefinisikan sebagai orang yang melewatkan sebagian waktunya di dalam pembelajaran tertentu dan mereka adalah pribadi yang memiliki sertifikat profesional.<sup>97</sup> Sementara ada pula yang melihat profesional adalah pribadi yang berakarakter dan memiliki kompetensi-kompetensi komponen intelektual, seperti komitmen yang kuat terhadap karier yang didasari kemampuan bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya dan kemampuan berorientasi terhadap pelayanan pelanggan.<sup>98</sup>

Jadi, untuk menjadi seorang yang profesional harus dirintis melalui terpaan ranah keilmuan, pendidikan, atau pelatihan. Seiring dengan itu, apa yang

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 83

<sup>98</sup> *Ibid.*

dipelajarinya harus dapat diaplikasikan secara terampil atau dia gunakan di tengah komunitasnya.

Dengan kata lain, kalau sebuah sekolah memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam atau akhlak, maka perilaku *outputnya* harus islami atau berakhlak mulia. Selanjutnya menurut peneliti keseimbangan antara komponen pendidikan (guru, materi, siswa, waktu, dan tujuan) juga harus diperhatikan. Guru efektif adalah guru profesional yang dapat memilih materi dan dapat menyampaikan kepada siswa. Materi yang efektif adalah materi yang sesuai dengan keberadaan siswa, yang dapat menggugah semangat siswa dan tertanam dalam kepribadian siswa, sehingga tercermin dalam perilaku siswa. Tujuan yang efektif adalah tujuan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kemudian tetap memperhatikan kondisi dan aspek-aspek yang terkait dengan pendidikan. Serta merencanakan langkah-langkah pendidikan, juga perlu adanya evaluasi untuk mengetahui hasil pendidikan. Faktor-faktor tersebut penting untuk diperhatikan sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengupayakan mutu pendidikan bagi siswa. Dengan memperhatikan keseimbangan antara komponen-komponen pendidikan, memperhatikan profesionalisasi pendidik serta keaktifan pendidikan dapat menghantarkan kepada pencapaian tujuan pendidikan akhlak yang maksimal dan sempurna.

## **2. Peran Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak**

Dalam kegiatan pendidikan kita melihat adanya unsur lingkungan.<sup>99</sup> Adapun lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak, karena dalam lingkungan anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik, sosial, maupun rohani. Menurut S. Nasution bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak.<sup>100</sup> Jika anak dalam kondisi lingkungan yang baik secara umum moral anak-anak akan baik pula. Sebaliknya jika anak berkembang pada lingkungan yang jauh dari nilai-nilai agama maka moral anak akan jauh juga dari nilai-nilai atau norma agama. Kelakuan sosial serta norma-norma lingkungan tempat anak itu bermain dan bergaul tercermin pada kelakuan anak.<sup>101</sup> Berkaitan dengan besarnya pengaruh lingkungan terhadap pendidikan al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Zaenuddin bahwa "...dan dilarang pula bergaul dengan temannya yang biasa mengucapkan perkataan-perkataan jahat tersebut, sebab kata-kata jahat itu akan menular kepadanya dari teman-teman

---

<sup>99</sup> Lingkungan yaitu dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 63.

<sup>100</sup> Lingkungan sekitar memberikan pengaruh sosial pertama pada anak diluar keluarga. Disini ia mendapat pengalaman untuk mengenal lingkungan sosial baru yang berlainan dengan yang dikenalnya dirumah. Kata-kata yang diucapkan, tindakan yang diambil, cara-cara memperlakukan orang lain berbeda dengan apa yang telah dikenalnya. S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), Cet. II. Hlm. 154 – 155.

<sup>101</sup> *Ibid.*

yang jahat itu”.<sup>102</sup> Daerah anak-anak nakal akan menghasilkan anak-anak yang nakal pula.<sup>103</sup>

Dalam hal ini Ibn Syina menganjurkan pula supaya memilihkan lingkungan hidup yang baik bagi anak-anak dan memilih pula anak-anak yang baik-baik untuk teman bergaul di sekolah<sup>104</sup> adalah tanggung jawab orang tua dan para pendidik untuk mengusahakan lingkungan yang sehat di luar rumah.<sup>105</sup>

Dengan adanya faktor-faktor lingkungan yang kontradiktif tersebut maka anak perlu diberi peringatan dan pengajaran dasar-dasar keimanan untuk mengarungi dan membentengi kehidupan dalam lingkungan di mana ia berada. Untuk itu perlu kerja sama dan bantuan seluruh masyarakat. Lingkungan yang berpengaruh terhadap anak didik oleh Zuhairini dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:<sup>106</sup>

- a. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama
- b. Lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin.
- c. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup di dalam lingkungan agama.

Dari ketiga kelompok lingkungan tersebut kelompok ketiga yaitu “Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup di dalam lingkungan agama” perlu terus dibudayakan di lingkungan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak yakni dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

---

<sup>102</sup> Zaenuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm.. 91

<sup>103</sup> S. Nasution, *loc.cit.*,

<sup>104</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, hlm. 113.

<sup>105</sup> S. Nasution, *loc.cit.*,

<sup>106</sup> Zuhairini, *dkk, op.cit.*, hlm. 175

Dengan banyaknya pengalaman yang bersifat agama, dan semakin banyak ilmu agama yang terinternalisasi pada diri anak, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan cara menghadapi sesuatu akan sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang telah diserap oleh anak.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>107</sup>

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu,

---

<sup>107</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.<sup>108</sup>

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistis kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), menurut Suharsimi Arikunto penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang di lakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>109</sup>

Penelitian lapangan adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan penelitian lapangan adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 11

<sup>109</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hlm.120

serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.<sup>110</sup>

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi Sekolah ini terletak di Jl. Raya Kemantren No. 35. (0341) 794955. Jabung Kabupaten Malang. Luas wilayah untuk sekolah ini termasuk luas untuk tingkatan sekolah menengah pertama yaitu kurang lebih 1,5 Ha. Untuk dunia pendidikan letak geografis sekolah ini sangat kondusif untuk belajar karena jauh dari keramaian atau kebisingan kota. Sekolah ini terletak pada lokasi yang memiliki iklim yang dingin. Karena tujuan dari penempatan sekolah ini akan

---

<sup>110</sup> Lexy J. Moeleong, *op.cit.*, hlm. 168

sesuai dengan tujuan berdirinya yaitu, ingin mencetak generasi muda Islam yang berintelekt bagus dengan pengetahuan agama yang baik pula. Pada dasarnya tujuan berdirinya sekolah ini mengacu pada visi dan misi yayasan.

Dalam rangka mewujudkan lembaga pendidikan yang profesional, maka dalam aktifitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung di SMP Islam Jabung Malang dibingkai dalam sebuah tata kerja yang harmonis mulai dari pimpinan sekolah, dewan sekolah, guru-karyawan hingga siswa dengan struktur organisasi. Dalam upaya melayani siswa dengan sebaik-baiknya, guru-guru di SMP Islam Jabung Malang telah memiliki kelayakan dan profesionalisme yang cukup memadai sesuai dengan bidang mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

#### **D. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.<sup>111</sup> Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moeleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>112</sup>

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

##### **1. Sumber Data Primer**

---

<sup>111</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 107

<sup>112</sup> Lexy, J, Moeleong, *op.cit.*, hlm. 157

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>113</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam Jabung Malang, Guru BP SMP Islam Jabung Malang dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang dan siswa SMP Islam Jabung Malang.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>114</sup> Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

### 1. Metode Observasi atau Pengamatan.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 253

<sup>115</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 204

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama data tentang :

- a. Letak geografis serta keadaan fisik SMP Islam Jabung Malang
- b. Manajemen Pengelolaan Sekolah yang diterapkan di SMP Islam Jabung Malang
- c. Kurikulum yang ada di SMP Islam Jabung Malang
- d. Fasilitas/sarana prasarana Pendidikan yang ada di SMP Islam Jabung Malang dan pendaayagunaannya.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>116</sup>

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan problematika pendidikan akhlak yang ada di SMP Islam Jabung dan upaya untuk mengatasinya. Adapun sumber informasi (Informan)

---

<sup>116</sup> Lexy J. Moeleong, *op.cit.*, hlm. 186.

adalah Kepala SMP Islam Jabung Malang, Guru BP SMP Islam Jabung Malang dan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Jabung Malang Observasi di SMP Islam Jabung Malang.

### 3. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.<sup>117</sup>

Dari definisi diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen SMP Islam Jabung Malang baik berupa memori, atau catatan penting lainnya.

### **F. Teknik Analisa Data**

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh,

---

<sup>117</sup> Suharsimi Arikunto, *op.ci.*, hlm. 206

dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.<sup>118</sup>

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.<sup>119</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.<sup>120</sup> Peneliti hanya ingin

---

<sup>118</sup> Lexy J. Moeleong, *op.cit.*, hlm. 280

<sup>119</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1987), hlm. 195

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm. 195

mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan/Keajegan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

4. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul;
5. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan;
6. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.

Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing. Yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.<sup>121</sup>

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,

---

<sup>121</sup> Lexy J. Moeleong, *op.cit.*, hlm. 326-338.

mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

#### **H. Tahap-tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

##### 1. Tahap pra lapangan

- a. Memilih lapangan penelitian, dengan pertimbangan bahwa SMP Islam Jabung Malang adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki tempat yang strategis dan terjangkau oleh peneliti.
- b. Mengurus perijinan secara formal (ke pihak sekolah).
- c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SMP Islam Jabung Malang selaku objek penelitian.

##### 2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke SMP Islam Jabung Malang terhadap Problematika pendidikan akhlak dan upaya untuk mengatasinya, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena yang ada dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
- d. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

## **A. Deskripsi Singkat Latar Belakang Obyek Penelitian**

### **1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang**

Sekolah Menengah Pertama ini telah berdiri sejak 11 tahun yang lalu tepatnya pada 16 April 1995, yang digagas dalam bentuk yayasan dengan nama kepemilikan yang diketuai oleh Romo kyai Abdul Mukti yang hingga kini masih menjabat sebagai ketua yayasan pada sekolah tersebut. Sebelum berdiri sebagai sekolah menengah, dahulunya sekolah ini adalah sekolah Sekolah Ibtida'iyah atau setingkat Sekolah Dasar (SD) dalam kepengurusan yang sama. Pengelolaan sekolah yang kurang baik karena kesalahan urusan administrasi dan keuangan maka sekolah tersebut dibubarkan. Setelah itu para pengurus mendapat ide baru untuk mendirikan sekolah menengah pertama yang berbasis Islam. Ide tersebut kemudian melahirkan Sekolah Menengah Pertama Islam yang masih berdiri hingga saat ini.<sup>122</sup>

### **2. Lokasi Sekolah**

Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Raya Kemantren No. 35 Jabung Kabupaten Malang. Luas wilayah untuk sekolah ini termasuk luas untuk tingkatan sekolah menengah pertama yaitu kurang lebih 1,5 Ha. Untuk dunia pendidikan letak geografis sekolah ini sangat kondusif untuk belajar karena jauh dari keramaian atau kebisingan kota. Karena tujuan dari penempatan sekolah ini akan sesuai dengan tujuan berdirinya yaitu, ingin mencetak generasi muda Islam yang

---

<sup>122</sup> Dokumen TU SMP Islam Jabung Malang tahun 2009

berintelekt bagus dengan pengetahuan agama yang baik pula. Pada dasarnya tujuan berdirinya sekolah ini mengacu pada visi dan misi yayasan.

### **3. Visi dan Misi SMP Islam Jabung Malang**

Visi Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang adalah memposisikan sekolah menengah Islam sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.

Misi Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang adalah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu baik secara keilmuan, moral, dan sosial sehingga menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya insani dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.<sup>123</sup>

### **4. Kondisi Sarana dan Prasarana/Fasilitas**

Dalam rangka mencapai target kualitas sekolah yang bermutu, tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai. Untuk pencapaian target tersebut, sarana dan prasarana baik secara fisik, lingkungan maupun personil yang terkait haruslah bisa mendayagunakan secara efektif dan efisien. Terkait dengan sarana dan prasarana, tentunya tidak bisa dilupakan pula perekrutan personil-personil yang ahli dalam bidang sarana dan prasarana penunjang perkembangan sekolah. Sarana dan prasarana ini dapat berupa gedung, peralatan kantor, ATK, dan sebagainya berikut ini daftar sarana dan prasarana di SMP Islam Jabung Malang:<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> *Ibid.*

<sup>124</sup> *Ibid.*

**TABEL. I**

**DAFTAR SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH**

<b>NO</b>	<b>JENIS RUANG</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Ruang kelas	13 ruang
2.	Ruang bimbingan sekolah	1 ruang
3.	Ruang kepala sekolah	1 ruang
4.	Ruang tata usaha	1 ruang
5.	Ruang guru	1 ruang
6.	Ruang aula	1 ruang
7.	Ruang sanggar pramuka	1 ruang
8.	Ruang PMR	1 ruang
9.	Ruang penjaga sekolah	1 ruang
10.	Ruang perpustakaan	1 ruang
11.	Kamar mandi	3 kamar
12.	Gudang	1 ruang
13.	Ruang laboratorium	1 ruang

**TABEL. II**

**DAFTAR PERLENGKAPAN SEKOLAH**

<b>NO</b>	<b>JENIS PERLENGKAPAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Komputer	3 unit
2.	Mesin ketik	2 unit
3.	Lemari	10 buah
4.	Rak buku	15 buah
5.	Meja guru	25 buah
6.	Kursi guru	25 buah
7.	Kursi tamu	6 buah
8.	Meja anak didik	225 buah
9.	Kursi anak didik	225 buah
10.	Papan tulis	10 buah

**5. Kondisi Ketenagaan**

SMP Islam Jabung Malang memiliki 35 ketenagaan mulai dari guru sampai dengan karyawan. Para tenaga kerja tersebut baik guru maupun karyawan diberi tugas sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Berikut ini disajikan tugas-tugas ketenagaan di SMP Islam Jabung Malang:

- a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah mempunyai tanggung jawab memimpin pelaksanaan administrasi Sekolah dan seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran di Sekolah di antaranya:

#### 1. Kepala Sekolah Sebagai Edukator.

Kepala Sekolah selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan secara efisien.

#### 2. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Kepala Sekolah sebagai manajer mempunyai tugas:

- a) Menyusun perencanaan,
- b) Mengorganisasi kegiatan,
- c) Mengarahkan kegiatan,
- d) Mengkoordinasi kegiatan,
- e) Melaksanakan pengawasan,
- f) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan,
- g) Menentukan kebijakan,
- h) Mengatur proses belajar mengajar,
- i) Mengatur administrasi ketatausahaan, anak didik, ketenagaan, sarana dan prasarana,
- j) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

#### 3. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kepala Sekolah sebagai supervisor bertanggung jawab mengenai:

- a) Proses belajar mengajar
- b) Kegiatan bimbingan dan konseling

- c) Kegiatan ekstrakurikuler
- d) Kegiatan tatausaha
- e) Sarana dan prasarana<sup>125</sup>

b. Wakil Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Wakil Kepala Sekolah bertugas menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program.
2. Wakil Kepala Sekolah pengorganisasian ketenagaan, pengarahan, pengawasan dan penilaian.
3. Wakil Kepala Sekolah humas identifikasi dan pengumpulan data  
Penyusunan laporan
4. Wakil Kepala Sekolah kurikulum mengatur dan melaksanakan kurikulum.<sup>126</sup>

c. Koordinator BP

Bertugas dan bertanggung jawab dalam bidang :

- 1) Penyusunan program BP/BK dan monitoring pelaksanaannya
- 2) Koordinasi pelaksanaan program BP/BK dengan unsur terkait khususnya wali kelas dan para pembimbing/seksi
- 3) Memberikan bimbingan dan penyuluhan serta bimbingan karier pada para siswa

---

<sup>125</sup> *Ibid.*

<sup>126</sup> *Ibid.*

- 4) Mengumpulkan data siswa dan mengklasifikasikannya
- 5) Meneliti kesulitan dan kemajuan siswa serta menilai hasil kemajuan prestasi belajar siswa
- 6) Mengadakan hubungan dengan orang tua, baik di Sekolah maupun di rumah
- 7) Meneliti kemajuan perkembangan siswa (social, fisik, psikis) dan mengenai kegiatan siswa sehari-hari.
- 8) Mengidentifikasi anak-anak bermasalah dan anak-anak yang memerlukan bantuan bimbingan serta penyelesaiannya
- 9) Membuat peta dan grafik keadaan siswa<sup>127</sup>

#### d. Wali Kelas

Wali kelas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas
2. Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi; tempat duduk anak didik, papan absensi, daftar pelajaran, daftar piket, buku absensi dan tata tertib anak didik.
3. Penyusunan pembuatan statistik bulanan anak didik
4. Pengisian dan pembagian buku laporan hasil belajar anak didik.<sup>128</sup>

#### e. Guru

Guru dalam hal ini bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

---

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> *Ibid.*

Adapun tugas dan tanggung jawab guru tersebut meliputi; membuat perangkat program pengajaran, melaksanakan kegiatan program pembelajaran, melaksanakan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir, mengisi daftar nilai anak didik, membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik.<sup>129</sup>

f. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas untuk:

1. Melaksanakan ketatausahaan sekolah,
2. Bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan:
  - a) penyusunan program.
  - b) pengelolaan keuangan.
  - c) administrasi ketenagaan anak didik.
  - d) menyusun data statistik sekolah.
  - e) perlengkapan sekolah, dan memberikan laporan pelaksanaan kegiatan kepengurusan tata usaha secara berkala.<sup>130</sup>

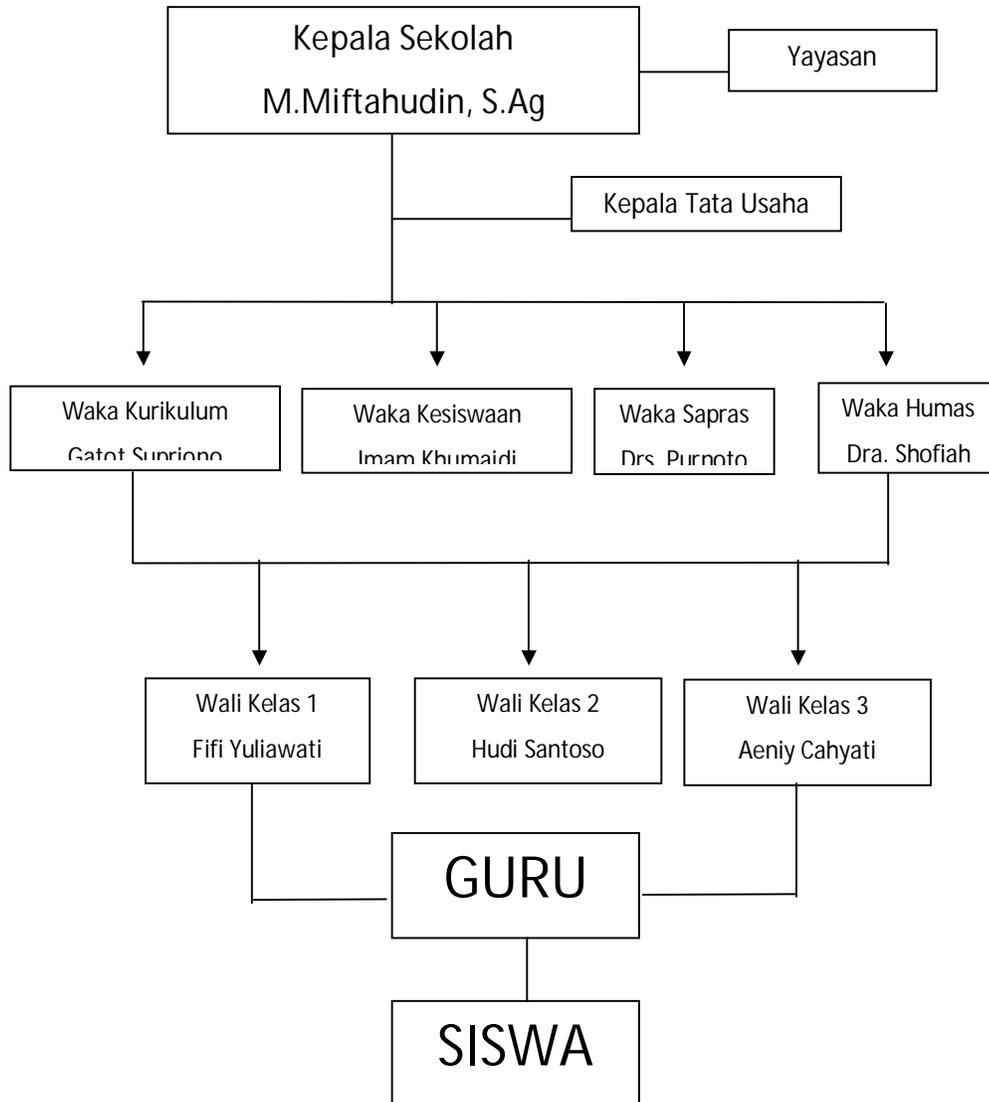
Hubungan kerja ketenagaan dapat dilihat pada struktur organisasi berikut ini:

---

<sup>129</sup> *Ibid.*

<sup>130</sup> *Ibid.*

## STRUKTUR ORGANISASI SMP ISLAM JABUNG MALANG<sup>131</sup>



### 6. Kurikulum SMP Islam Jabung Malang

---

a) Kurikulum adalah rancangan pengajaran yang akan diajarkan atau diterapkan kepada siswa. Adapun kurikulum yang dipakai SMP Islam Jabung Malang adalah mengacu kepada Kurikulum Nasional 1994 sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran. Sedangkan kurikulum lokalnya diterapkan dalam bidang keagamaan seperti Bahasa Arab.

b) Kegiatan

Adapun kegiatan-kegiatan di SMP Islam Jabung Malang dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kegiatan intra kurikuler seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), olah raga, praktikum dan sebagainya.
- 2) Kegiatan ekstra kurikuler seperti da'wah keliling yang diadakan setiap semester sekali.<sup>132</sup>

## **7. Kondisi Siswa**

Adapun jumlah siswa SMP Islam Jabung Malang pada saat peneliti mengadakan penelitian adalah berjumlah 449 siswa, yang terdiri dari 242 laki-laki dan 207 perempuan. Dan dari jumlah tersebut tersebar mulai dari kelas I, II dan III. Untuk lebih jelas dalam mengetahui jumlah siswa di SMP Islam Jabung Malang, berikut penulis paparkan datanya:<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> *Ibid.*

<sup>133</sup> *Ibid.*

**TABEL. III**  
**DAFTAR KEADAAN SISWA**  
**SMP ISLAM JABUNG MALANG TAHUN 2008/2009**

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa Laki-laki	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah
I	4	90	65	155
II	3	84	65	149
III	3	68	77	145
Jumlah	10	242	207	449

Berkaitan dengan tingkat dan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa berdasarkan hasil laporan BP meliputi pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Adapun kriteria pelanggaran ringan yaitu sesuai dengan kredit point terhitung mulai dari point 2 sampai point 7, pelanggaran sedang mulai dari point 10 sampai point 20, dan pelanggaran berat terhitung mulai dari point 25 sampai point 100. Berikut ini data pelanggaran siswa di SMP Islam Jabung<sup>134</sup>

**. TABEL V**  
**PELANGGARAN SISWA SMP ISLAM JABUNG MALANG**

---

<sup>134</sup> diolah dari BP, laporan pelanggaran siswa SMP Islam Jabung Malang 2009.

No	Jenis Pelanggaran	Kelas		
		VII	VIII	IX
1	Pelanggaran Ringan	17,8 %	23,2 %	22,4 %
2	Pelanggaran Sedang	7,8 %	11,4 %	5,8 %
3	Pelanggaran Berat	-	-	-

#### 8. Kondisi Pekerjaan Wali Murid SMP Islam Jabung Malang

Berkenaan dengan status pekerjaan orang tua siswa SMP islam Jabung Malang mayoritas mata pencaharian wali murid SMP Islam jabung adalah sebagai karyawan, pedagang, dan wiraswasta sebagaimana pada tabel berikut :<sup>135</sup>

**TABEL IV**  
**STATUS PEKERJAAN ORANG TUA SISWA**

NO	Pekerjaan	Prosentase
1	Pegawai	8,15 %
2	Swasta	35,15 %
3	Sopir	6,80 %

---

<sup>135</sup> *Ibid.*

4	Dagang	27,90 %
5	Tani	8,95 %
6	Buruh/ karyawan	13,00 %
7	Nelayan	0 %

## **B. Pendidikan Akhlak di SMP Islam Jabung Malang**

### **1. Implementasi Pendidikan Akhlak di SMP Islam Jabung Malang**

Data yang di peroleh tentang implementasi pendidikan Akhlak di SMP Islam Jabung Malang sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

*“...Dasar dari pembinaan akhlak di SMP Islam Jabung Malang adalah membangun manusia seutuhnya yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur hal ini kami sesuaikan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan islam ”.*<sup>136</sup>

*“... Adapun pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang ada yang bersifat khusus dan umum. Bersifat khusus maksudnya adalah*

---

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Miftahudin S.Ag selaku, Kepala SMP Islam Jabung Malang, tanggal 2 April 2009.

*pendidikan akhlak yang diberikan pada semua siswa yang aplikasinya adalah dengan diberikannya melalui sub mata pelajaran aqidah akhlak dari kelas I sampai kelas III dengan waktu belajar masing-masing dua jam pelajaran tiap minggunya dan dalam Pelaksanaannya di bawah pembinaan dua (2) orang guru bidang studi aqidah akhlak, dengan pembagian satu orang guru mengajar 2 kelas, yaitu kelas I dan kelas II, Sedangkan satu orang guru mengajar satu kelas yaitu pada kelas III.*<sup>137</sup>

*“...Untuk menambah pemahaman dan pengamalan praktek dari nilai-nilai akhlak siswa di sini ada Kegiatan - kegiatan yang dapat mendukung dalam hal ini misalnya kegiatan ekstra kurikuler, yaitu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program pengajaran, misalnya kegiatan kepramukaan, kesenian, olah raga, seni baca Al-Quran. Kemudian kegiatan lain yang diselenggarakan Sekolah yaitu kegiatan rutin Ramadhan, kegiatan peringatan hari-hari besar Islam.”*<sup>138</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa yang mendasari implementasi pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang adalah rumusan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan islam itu sendiri, yang mana pendidikan akhlak yang bersifat khusus ini pada pengaplikasiannya di bawah pembinaan dua orang guru yang mengajar bidang studi Akidah Akhlak. Sedangkan pelaksanaan pendidikan akhlak yang bersifat umum adalah pendidikan

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Miftahudin S.Ag selaku, Kepala SMP Islam Jabung Malang, tanggal 2 April 2009.

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Miftahudin S.Ag selaku, Kepala SMP Islam Jabung Malang, tanggal 2 April 2009.

akhlak yang disampaikan pada setiap proses pembelajaran terhadap siswa. Hal ini dilakukan oleh setiap guru dan warga masyarakat Sekolah baik yang bersifat preventif (pencegahan), tindakan (represif), maupun kuratif (perbaikan).

Adapun data yang di peroleh dari wawancara dengan guru bidang studi akidah akhlak Mengenai beberapa tahapan dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak ini adalah sebagai berikut:

*“...Dalam pendidikan Akhlak bertujuan bahwa bila nilai atau akhlak yang akan ditanamkan dimaksudkan untuk sepenuhnya menjadi bagian sistem kepribadian setiap anak didik, maka tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan dan pengintegrasian, ketiga-tiganya wajib ditempuh.”<sup>139</sup>*

Tahap pengenalan yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan tahap pemahaman Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan yang mana pada tahap ini seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya

---

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Syafi'i, Guru bidang studi aqidah akhlak tanggal 2 April 2009.

sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Setelah itu tahap pengintegrasian yaitu tahap pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, dalam tahap pengenalan dan pemahaman, yaitu bagaimana membuat peserta didik untuk mulai tertarik mengenali, memahami dan menghargai pentingnya nilai-nilai akhlak dalam Islam bagi dirinya agar dapat menghantarkan siswa pada penerimaan terhadap materi-materi nilai akhlak yang diajarkan, Agar suatu nilai dapat diterima, diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan proses sosial, yaitu pendekatan yang memungkinkan pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungan, bukan suatu proses yang menempatkan pelajar dalam suatu jarak dengan yang sedang dipelajari, Pada tahap pengintegrasian seorang pelajar mulai memasukkan nilai kedalam keseluruhan sistem nilai yang dianutnya. Tahap pengintegrasian ini merupakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya, jadi tahap ini ditentukan oleh tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerimaan. Jadi Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai tahap ini harus sejajar dengan upaya-upaya pada tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerimaan.

Dalam mengimplementasikan pendidikan Akhlak Guru menerapkan beberapa Strategi agar Nilai - nilai Akhlak yang di ajarkan benar-benar merasuk ke dalam

jiwa peserta didik sebagaimana hasil wawancara dengan Guru bidang studi Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

*“...Dalam mengimplementasikan pendidikan nilai-nilai akhlak Islam, kami menggunakan pendekatan penghayatan. Dalam pendekatan penghayatan ini nilai-nilai Islam dikembangkan dengan jalan melibatkan siswa dalam kegiatan empirik yang disertai dengan keterlibatan aspek afektifnya.”<sup>140</sup>*

*“...Demi terwujudnya pendekatan tersebut, di sini banyak diadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan tersebut ada yang bersifat wajib diikuti bagi seluruh siswa seperti membaca asma`ul husna setiap hari pada saat awal jam belajar atau jumat bersih, dan ada pula yang bersifat sukarela seperti kegiatan khitobah atau kaligrafi. Disamping itu terdapat juga penugasan-penugasan dari pendidik terhadap siswa untuk meneliti fenomena-fenomena dilingkungan masyarakat sekitar masing-masing siswa kaitannya dengan nilai-nilai akhlak Islam.”<sup>141</sup>*

*“...Selain menggunakan pendekatan penghayatan di sini kami menerapkan juga pendekatan rasional, pendekatan efektif dan kharismatik. Dalam pendekatan rasional, materi nilai-nilai akhlak dalam Islam disampaikan secara rasional. Ketika menyampaikan suatu nilai baik atau buruk disertakan pula alasan kenapa sesuatu tersebut*

---

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Syafi'i, dan ibu Amnah Hamida, Guru bidang studi aqidah akhlak tanggal 2 April 2009

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Syafi'i, dan ibu Amnah Hamida, Guru bidang studi aqidah akhlak tanggal 2 April 2009

*dikatakan baik atau buruk, akibat-akibat yang ditimbulkannya, serta dalil-dalilnya dalam agama.”<sup>142</sup>*

Pendekatan penghayatan ini sesuai untuk pendidikan akhlak Islam yang sasarannya adalah menyatunya nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik yang lebih menekankan keterlibatan aspek efektifnya dari pada rasionalnya, dengan demikian diharapkan tumbuh kesadaran akan kebenaran. Jadi bagaimana melalui proses emosional dalam diri siswa tumbuh motifasi untuk berbuat lewat proses penyesuaian diri dengan lingkungan disekolah.

Selain menggunakan pendekatan penghayatan di MAN Kendal digunakan juga pendekatan rasional, pendekatan efektif dan kharismatik. Dalam pendekatan rasional, materi nilai-nilai akhlak dalam Islam disampaikan secara rasional. Ketika menyampaikan suatu nilai baik atau buruk disertakan pula alasan kenapa sesuatu tersebut dikatakan baik atau buruk, akibat-akibat yang ditimbulkannya, serta dalil-dalilnya dalam agama. Jadi siswa tidak dipaksa untuk menerima suatu nilai baik atau buruk tanpa mengetahui alasan-alasannya, runtutannya, akibat dan manfaatnya serta dasar-dasarnya dalam Islam.

Pendidikan nilai dengan pendekatan efektif ini dilakukan melalui proses emosional yang menumbuhkan motifasi untuk berbuat. Dalam pendekatan ini diusahakan untuk menggugah emosi dan perasaan peserta didik untuk meyakini, memahami nilai-nilai serta memberi motivasi agar peserta didik dapat mengamalkannya tanpa pamrih.

---

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Syafi'i, dan ibu Amnah Hamida, Guru bidang studi aqidah akhlak tanggal 2 April 2009

Kharismatik sebagai pendekatan pendidikan nilai sesuai untuk strategi pendidikan yang memberi contoh artinya siswa dengan melihat dan mengamati kepribadian seseorang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan, akan tumbuh kesadaran untuk menerima nilai-nilai tersebut sebagai nilai yang baik dan benar. Tanpa adanya kharisma dalam pribadi pendidik, maka pendidik kurang dapat memberikan pengaruh terhadap peserta didik, karena akan ada banyak hal yang keluar dari pendidik baik berupa perbuatan atau perkataan yang patut di contoh hanya berlalu saja dihadapan siswa.

Untuk mewujudkannya telah banyak dilakukan upaya-upaya pengkondisian lingkungan sekolah. Sedangkan dalam pendekatan kharismatik, baik kepala sekolah ataupun guru sama-sama berusaha untuk menjadi sosok yang memiliki kharisma dihadapan siswa lewat kedisiplinan dan teladan-teladan yang sesuai dengan akhlak dalam Islam. hal tersebut merupakan pendekatan yang sesuai untuk pendidikan yang sesuai untuk pendidikan nilai keagamaan. Sedangkan dengan adanya kharisma dari kepala sekolah dan dewan guru akan dapat menjadikan perilaku atau sikap yang layak diteladani maupun ajakan-ajakan kebaikan menjadi berarti bagi siswa. dan dengan adanya pendekatan rasional siswa tidak dipaksa untuk menerima suatu nilai baik atau buruk tanpa mengetahui alasan alasannya, runtutannya, akibat dan manfaatnya serta dasar-dasarnya dalam Islam.

Dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran tidak terlepas dari sebuah metode atau cara penyampaian, adapun metode yang di gunakan sebagaimana hasil wawancara dengan guru yang membidangi mata pelajaran akidah akhlak

dalam melaksanakan pembelajaran di SMP Islam Jabung Malang adalah sebagai berikut:

*“...Selama ini metode yang kami gunakan dalam menyampaikan materi mata pelajaran Akidah Akhlak adalah metode ceramah selain itu kami juga menerapkan metode pembiasaan seperti membiasakan murid mengucapkan salam bila bertemu guru, membaca asma`ul husna setiap hari pada saat awal jam belajar dan shalat berjamaah .”<sup>143</sup>*

Dan dari hasil observasi kelas yang dilakukan peneliti di SMP Islam Jabung Malang kelas III dapat dipaparkan tentang pelaksanaan pengajaran aqidah adalah sebagai berikut:

Pada saat observasi kelas dilakukan, materi yang sedang diajarkan adalah: Alam Akhirat Dan Kebangkitan Manusia, dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1) Pendahuluan.

- a. Guru membuka pelajaran dengan salam.
- b. Guru mengulangi materi yang disampaikan minggu lalu.

2) Kegiatan inti.

- a. Guru membacakan pokok-pokok materi pelajaran serta menyampaikan tujuan mempelajarinya, yaitu:
  1. Pokok-pokok materi.
    - a) Menjelaskan pengertian alam akherat.
    - b) Menjelaskan kebangkitan manusia dari kubur.

---

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Syafi'i, Guru bidang studi aqidah akhlak tanggal 2 April 2009

2. Tujuan Pembelajaran Khusus setelah mengikuti PBM, diharapkan siswa dapat:

- a) Menjelaskan tentang pengertian alam akhirat.
- b) Menjelaskan tentang kebangkitan manusia dari kubur.
- b. Guru memberi tugas kepada siswa untuk mencatat hal-hal baru yang disampaikan oleh guru, yang belum tertulis didalam buku pegangan siswa.
- c. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, diselingi dengan cerita, dan dengan beberapa kali memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang diajarkan guna memperjelas dan memperdalam materi pelajaran.

3) Penutup.

- a. Guru mengadakan post tes dengan memberikan pertanyaan secara lisan.
- b. Guru menutup pelajaran dengan salam.<sup>144</sup>

Salah satu metode dalam membentuk akhlak anak adalah metode pendidikan dengan melalui pembiasaan. Metode pembiasaan adalah metode yang cukup efektif dalam membina akhlak anak. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak, karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.

Pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan yang bertujuan untuk mengokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang-orang yang dididik tetap pada jalan yang benar, tidak mudah tergoyangkan oleh pengaruh-

---

<sup>144</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas III di SMP Islam Jabung Malang 2 April 2009

pengaruh negatif. Apabila anak-anak sudah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik maka dipastikan akan lahir generasi-generasi yang memiliki kepribadian baik serta dihiasi dengan akhlak al-karimah.

Selain metode di atas ada beberapa metode lain yang di terapkan sebagaimana hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi akidah akhlak:

*“...Sebagai seorang pendidik maka kami harus memberikan keteladanan yang baik bagi siswa dari segi tingkah laku dan kami tidak akan bosan untuk menasehati anak didik kami serta mengawasi perkembangan prilaku mereka kami anggap ini merupakan salah satu metode untuk menyadarkan mereka pentingnya akan akhlakul karimah.”<sup>145</sup>*

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan yang memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial anak. Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang sangat tepat untuk membina akhlak seorang anak. Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada diri anak.

Metode lain yang dianggap efektif dalam membentuk dan membina akhlak adalah melalui metode nasehat. Yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan atau kebaikan dengan tujuan menunjukkan

---

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Syafi'i, Guru bidang studi aqidah akhlak tanggal 2 April 2009

jalan yang lurus dan baik serta menghindarkan dari hal-hal yang berbahaya bagi peserta didik. Metode nasehat ini sangat cocok apabila diterapkan kepada anak dan remaja, sebab masa anak-anak dan remaja adalah masa yang labil dan dapat mempengaruhi pribadi anak. Oleh karena itu, ketika anak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan agama, maka nasehat adalah metode yang cocok sebelum anak diberikan hukuman.

Metode pendidikan akhlak yang tidak kalah pentingnya adalah melalui metode pendidikan pengawasan atau perhatian. Maksud pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral serta mengawasinya dengan mempersiapkan secara psikis maupun moral, sosial dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

Perhatian atau pengawasan sangat dibutuhkan anak yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap segala kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

Secara professional, peran guru sangat penting karena harus bertanggung jawab atas keberhasilan murid-muridnya, baik dari segi intelektual maupun segi moral. Di sisi lain guru dihadapkan pada lingkungan murid yang penuh dengan sarana yang bermanfaat sebagai faktor positif, namun ada juga lingkungan murid di luar sekolah yang penuh dengan sarana yang berdampak negatif yang dapat mengganggu dan menyimpang dari perkembangan siswa. Oleh karena itu peran dari seorang guru sangatlah penting.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi aqidah akhlak, bahwa peran guru bidang studi aqidah akhlak di SMP Islam Jabung Malang dalam pemberian pendidikan akhlak adalah:

*“... Sebagai guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak Peran kami ya jelas, kami harus menjadi:*

- Ø contoh atau tauladan dan sebagai figur yang disenangi dan diambil sebagai teladan.*
- Ø pihak yang melaksanakan pembiasaan yaitu menanamkan kebiasaan siswa untuk melakukan hal yang positif, menjunjung tinggi nilai kesopanan terhadap guru, sesama teman, dan selalu bersikap jujur.*
- Ø Pihak yang melakukan pembinaan yaitu usaha menguatkan norma – norma positif dalam rangka mengurangi nilai-nilai negatif yang diterima oleh siswa dari luar sekolah.<sup>146</sup>*

Selain dari beberapa hal yang telah di sebutkan di atas sebagaimana data yang penulis kumpulkan bahwa kepala sekolah juga memaksimalkan fungsi guru BP sebagai tindak lanjut dari peran guru Akidah Akhlak yaitu:

*“...Sebagai guru BP dan sebagai tindak lanjut dari peran guru akidah akhlak maka kewajiban kami adalah untuk*

- Ø mengidentifikasi anak-anak yang bermasalah khususnya yang berkaitan dengan akhlak siswa.*
- Ø memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap siswa yang bermasalah dan siswa yang tidak bermasalah (dalam hal akhlak pada khususnya)*
- Ø Sebagai koordinator dalam pelaksanaan kredit point (bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib Sekolah yang berupa angka).<sup>147</sup>*

---

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Syafi'i, dan ibu Amnah Hamida, Guru bidang studi aqidah akhlak tanggal 2 April 2009.

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Chris Sutopo, Guru BP tanggal 2 April 2009

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa guru Akidah akhlak sebagai pihak yang melaksanakan pembinaan dan pembiasaan akhlak harus menjadi figur yang di sayangi oleh siswa agar pembinaan sikap positif terhadap akhlak atau agama akan mudah terjadi. Akan tetapi apabila guru agama tidak disukai anak, akan sukar sekali bagi guru untuk membina sikap positif anak terhadap akhlak atau agama sehingga ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif dalam segi akhlak atau agama.

Anak didik yang bermasalah harus diidentifikasi dan kemudian baru di beri bimbingan dan pengarahan dan di beri sanksi berupa kredit point agar menimbulkan efek jera bagi siswa supaya tidak melakukan kesalahan yang selanjutnya, Yang semuanya itu merupakan tugas dan kewajiban guru BP.

Adapun evaluasi yang digunakan di samping evaluasi hasil, juga digunakan evaluasi proses yang artinya bahwa dalam memberikan penilaian terhadap siswa tidak hanya berdasarkan hasil akhir Kegiatan belajar mengajar, selain itu juga berupa tugas-tugas yang diberikan oleh guru bidang studi aqidah akhlak kepada siswa untuk dikerjakan di rumah sebagaimana hasil wawancara dengan guru bidang studi akidah akhlak:

*“...Untuk mengevaluasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya dan pengajaran aqidah Akhlak pada khususnya di sini kami lakukan melalui penilaian harian dan penugasan. Penilaian harian/formatif dilakukan pada akhir satu pokok bahasan. Adapun teknikny adalah:*

- 1. Tes tertulis dalam bentuk essay, yang berupa jawaban singkat dan jawaban isian.*
- 2. Tes lisan dalam bentuk tanya jawab.*

*Sedangkan penilaian penugasan dilaksanakan dengan cara memberi tugas atau PR ( Pekerjaan Rumah) untuk diselesaikan di luar jam sekolah.”<sup>148</sup>*

Evaluasi dilakukan melalui pemberian perhatian terhadap sikap dan perilaku siswa sehingga peran terhadap penumbuh kembangan sikap dan perilaku peserta didik dapat lebih optimal.

## **2. Problematika Pendidikan Akhlak di SMP Islam Jabung Malang dan Upaya - upaya dalam Mengatasinya**

Dari data yang terkumpul dalam proses pengimplementasian pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang ada beberapa problem sebagaimana dari hasil wawancara penulis guru bidang studi aqidah akhlak di antaranya adalah :

*“...Waktu yang kami punya untuk mengajar akidah akhlak sangat sedikit dalam satu minggu Cuma ada dua jam, dan setelah itu kami tidak tahu dan tidak bisa mengontrol bagaimana perkembangan perilaku mereka disekolah karena rumah kami tidak semua berdekatan dengan rumah siswa.”<sup>149</sup>*

Dari hasil wawancara di atas dapat di ketahui keterbatasan waktu adalah dan jarak antara tempat tinggal guru dan siswa tidak semuanya berdekatan sehingga hal itu tidak memungkinkan guru bisa memantau perkembangan perilaku siswa di luar sekolah.

---

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Syafi'i, dan ibu Amnah Hamida, Guru bidang studi aqidah akhlak tanggal 2 April 2009

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Syafi'i, dan ibu Amnah Hamida, Guru bidang studi aqidah akhlak tanggal 2 April 2009

*“...kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang menyebabkan kami sedikit kesulitan dalam melakukan pembelajaran akidah akhlak contohnya seperti tidak adanya fasilitas multimedia agar bisa di lihat secara langsung oleh siswa, maka kami selama ini cenderung monoton dalam mengajar sehingga membuat siswa kurang tertarik dalam mempelajari pelajaran akidah akhlak, serta dalam proses belajar sumber belajar masih terbatas, misalnya buku-buku tentang aqidah akhlak sehingga kami hanya berpegang pada sumber pokok (diktat).”<sup>150</sup>*

Dengan terbatasnya sarana dan prasarana maka pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang kurang bisa Maksimal, sebagai mana kita ketahui bahwa sarana dan prasarana membantu mempermudah guru dalam penyampaian materi pelajaran. Selain hal itu yang menjadi problem dalam menanamkan ilmu - ilmu akhlak kepada siswa sebagaimana hasil wawancara penulis dengan guru akidah akhlak adalah sebagai berikut:

*“...Kurang adanya kekompakan diantara para guru dalam memantau perkembangan perilaku siswa. Hal ini tercermin dari sikap atau tindakan dari para guru yang cenderung membiarkan siswa yang melakukan pelanggaran atau berperilaku kurang sopan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.”<sup>151</sup>*

Dalam penanaman Nilai-nilai akhlak hal itu tidak bisa hanya di bebankan kepada guru akidah akhlak saja tetapi di butuhkan kerjasama dari semua elemen -

---

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Syafi'i, dan ibu Amnah Hamida, Guru bidang studi aqidah akhlak tanggal 2 April 2009

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan ibu Amnah Hamida, Guru bidang studi aqidah akhlak tanggal 2 April 2009

elemen sekolah agar lebih maksimal. Dan dari hasil wawancara Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru BP:

*“...orang tua siswa cenderung yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada Sekolah(guru). Ini saya rasakan dan saya ketahui setelah melakukan kunjungan rumah terhadap anak yang bermasalah baik dalam prestasi maupun perilaku, bahwa mereka tidak mendapatkan keteladanan dan pembiasaan dari orang tua di rumah. Misalnya kurangnya pengawasan dan pengontrolan perilaku siswa, dan anak dibiarkan tumbuh dengan sendirinya.”<sup>152</sup>*

Dengan demikian orang tua siswa di SMP Islam Jabung Malang dalam kurang begitu peduli dalam pendidikan maupun perkembangan perilaku anaknya dan cenderung menyerahkan hal itu pada sekolah (guru). Disamping itu problem yang muncul ada yang disebabkan dari pergaulan sesama siswa seperti apa yang di sampaikan guru BP:

*“...Siswa-siswa yang mempunyai masalah dengan Perilaku juga mempengaruhi siswa lain hal ini saya perhatikan yang selama ini siswa yang berkelakuan baik ketika bergaul dengan anak yang nakal lama-lama terpengaruh juga dan menjadi nakal juga.”<sup>153</sup>*

Bahwa teman yang kurang baik akhlaknya sangat mempengaruhi bagi teman yang lain seperti berkata kotor dan suka membuat gaduh, serta berkelahi dan lain sebagainya. Dengan adanya problematika-problematika yang muncul dalam pendidikan akhlak, maka perlu dicari solusi pemecahnya. Sehingga problematika tersebut dapat teratasi. Dengan demikian sangat diharapkan bahwa proses

---

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Chris Sutopo, Guru BP tanggal 2 April 2009

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Chris Sutopo, Guru BP tanggal 2 April 2009

pendidikan selanjutnya dapat berjalan lancar, serta tujuan akhir dari pendidikan akhlakul karimah dapat terwujud secara optimal dan maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dalam pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang adalah sebagai berikut, sebagaimana yang di sampaikan kepala sekolah:

*“...untuk menyasati kurangnya waktu maka kami menambahkan Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Jabung Malang yang meliputi kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan merupakan kegiatan-kegiatan yang nantinya akan ikut serta dalam membentuk sebuah keterpaduan demi terciptanya suasana lingkungan agamis di SMP Islam Jabung Malang.”<sup>154</sup>*

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut akan dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang terkait langsung dengan pribadi siswa. kesadaran nilai dan internalisasi nilai-nilai akhlak adalah dua proses pendidikan yang terkait langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadi siswa. Selain itu ditemukan juga bahwa setiap individu mendapatkan pendidikan melalui cara saat ia meluangkan waktunya dan situasi ketika dia dilibatkan atau dalam peristiwa yang seketika dialaminya.

Berkaitan dengan kurangnya sarana dan prasarana Sekolah pihak Sekolah berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana Sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung sebagaimana yang di katakan oleh kepala sekolah:

---

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Miftahudin S.Ag selaku, Kepala SMP Islam Jabung Malang, tanggal 2 April 2009.

*“...Saat ini kami masih mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana Sekolah khususnya alat peraga dan sumber belajar agar dapat membantu guru dalam mengantarkan bahan mata pelajaran pada siswa.”<sup>155</sup>*

Sebagai Pihak yang paling bertanggung jawab dalam kemajuan sekolah maka kepala sekolah berusaha melengkapi fasilitas terutama sarana pembelajaran demi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berkenaan dengan kurangnya kekompakan diantara para guru dalam memantau perkembangan perilaku siswa, upaya yang dilakukan sebagaimana yang di sampaikan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

*“...Kami mengupayakan dengan mencoba menjalin kekompakan diantara guru. Dengan mengadakan rapat koordinasi diantara para guru langsung di bawah koordinasi saya sebagai kepala Sekolah. Upaya tersebut telah terlaksana dengan terlibatnya semua guru dalam memantau perilaku siswa. Misalnya dalam setiap kelas disediakan buku catatan perilaku siswa yang melakukan pelanggaran, sehingga setiap guru berperan aktif memberikan informasi perkembangan perilaku siswa.”<sup>156</sup>*

Dari realitas bahwa orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya terhadap Sekolah(guru) maka yang dilakukan oleh pihak Sekolah(guru) adalah sebagai berikut :

---

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Miftahudin S.Ag selaku, Kepala SMP Islam Jabung Malang, tanggal 2 April 2009.

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Miftahudin S.Ag selaku, Kepala SMP Islam Jabung Malang, tanggal 2 April 2009.

*“...Kami sudah melakukan koordinasi dengan orang tua siswa baik secara periodik atau persemester maupun sewaktu-waktu diperlukan untuk saling tukar menukar informasi kegiatan siswa, juga untuk menyamakan visi dan misi pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak.”<sup>157</sup>*

Bagi siswa-siswa yang bermasalah baik dalam berprestasi maupun berperilaku kebijakan yang diambil oleh SMP Islam Jabung Malang yaitu: (1) pemberitahuan kepada orang tua siswa melalui surat selama tiga kali berturut-turut, (2) melakukan kunjungan rumah (*home visit*), (3) mendatangi atau mendatangkan orang tua siswa. Upaya yang ditempuh tersebut sudah berjalan dan cukup berhasil dalam mengatasi permasalahan di atas.

Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi pengaruh teman yang kurang baik akhlaknya Sebagaimana yang disampaikan oleh guru BP yaitu:

*“...Mengenai hal itu kami Cuma bisa menyarankan kepada siswa berusaha untuk menghindari lingkungan pergaulan yang kurang baik dan berusaha memilih teman yang baik. Misalnya dengan menjauhi teman yang sering berkata kotor, teman yang suka membuat kegaduhan dan mempunyai hobi berkelahi.”<sup>158</sup>*

Upaya ini sudah cukup berhasil dan efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan berbagai upaya yang telah ditempuh baik oleh pihak Sekolah (guru) maupun siswa ada yang sudah cukup berhasil, namun ada pula yang belum

---

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Miftahudin S.Ag selaku, Kepala SMP Islam Jabung Malang, tanggal 2 April 2009.

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan ibu Amnah Hamida, Guru bidang studi aqidah akhlak tanggal 2 April 2009

berhasil secara maksimal. Untuk itu problem yang belum terselesaikan tersebut masih perlu dicarikan solusi, sehingga problem tersebut dapat teratasi.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisa terhadap implementasi Pendidikan Akhlak di SMP Islam Jabung Malang**

Implementasi Pendidikan akhlak yang dilakukan di SMP Islam Jabung Malang terhadap siswa merupakan upaya preventif (pencegahan) dan kuratif (perbaikan), upaya preventif dan kuratif dalam kontek pendidikan ini terefleksi dalam penyampaian materi pelajaran aqidah akhlak dan adanya pelayanan bimbingan penyuluhan. Pendidikan akhlak baik yang bersifat penyampaian materi pelajaran aqidah akhlak maupun yang bersifat bimbingan penyuluhan memiliki arti penting.

Sebagaimana Dari beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak dijelaskan dalam bab II (dua) dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara'. Pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang telah diupayakan untuk dapat mencapai fungsi dan tujuan pendidikan akhlak yang maksimal,

Tahapan internalisasi nilai - nilai akhlak dalam proses implementasi pendidikan akhlak ini adalah, nilai yang akan ditanamkan dimaksudkan untuk

sepenuhnya menjadi bagian sistem kepribadian setiap anak didik, maka tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan dan pengintegrasian, ketiga-tiganya wajib ditempuh. Berdasarkan data yang tersedia atau terkumpul, dalam tahap pengenalan dan pemahaman, yaitu bagaimana peserta didik mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya nilai-nilai akhlak dalam Islam bagi dirinya terwujud dalam pertemuan dikelas atau pertemuan dalam jam belajar. Materi yang diajarkan terdapat dalam mata pelajaran aplikasi agama karena memang dalam mata pelajaran tersebut materinya berisikan nilai-nilai akhlak. Metode-metode yang digunakan akan menghantarkan siswa pada pemahaman terhadap materi-materi nilai yang diajarkan dan siswa mulai tertarik dengan materi-materi tersebut.

Agar suatu nilai dapat diterima, diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan proses sosial, yaitu pendekatan yang memungkinkan pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungan, bukan suatu proses yang menempatkan pelajar dalam suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Hal-hal yang menjadi sarana dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam khususnya tahap penerimaan ini kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler (yang terdiri dari kegiatankegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan), tata tertib (baik tata tertib guru, karyawan dan siswa), lingkungan benda, peneladanan, pembiasaan serta dorongan-dorongan atau pemberian motifasi melalui pemberian penghargaan dan pujian terhadap siswa untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak Islam yang telah dipahami dan mulai diterima. Semuanya itu akan memberikan beberapa kesempatan kepada siswa, yaitu kesempatan merenungkan dan memikirkan berbagai konsekuensi dari diterima dan ditolaknya suatu nilai

tertentu, merasakan faedah dari diterimanya suatu nilai dalam hubungannya dengan kehidupan bersama dan kesempatan untuk mengulangi atau membiasakan perbuatan sesuai dengan nilai yang diterima. Disamping itu akan tercipta situasi kehidupan sosial yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam.

Pada tahap ini seorang pelajar mulai memasukkan nilai kedalam keseluruhan sistem nilai yang dianutnya. Tahap pengintegrasian ini merupakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya, jadi tahap ini ditentukan oleh tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerimaan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai tahap ini sejajar dengan upaya-upaya pada tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerimaan. Memperhatikan perubahan yang ada, setidaknya upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai pada tahap pengintegrasian ini dapat menunjukkan hasil yang tampak pada perilaku siswa. Telah tampak adanya usaha serius terhadap terwujudnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku siswa SMP Islam Jabung Malang.

Beberapa model strategi pendidikan nilai, strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam di SMP Islam Jabung adalah strategi transinternal. Suatu strategi yang didalamnya melibatkan guru dan siswa dalam komunikasi yang aktif baik komunikasi verbal, fisik maupun batin. Selanjutnya dilanjutkan dengan pendidik berhadapan dengan siswa tidak hanya dengan sosok fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan kepribadian.

Implementasi pendidikan Akhlak di SMP Islam Jabung Malang, menggunakan pendekatan penghayatan. Dalam pendekatan penghayatan ini nilai-nilai Islam

dikembangkan dengan jalan melibatkan siswa dalam kegiatan empirik yang disertai dengan keterlibatan aspek afektifnya. Demi terwujudnya pendekatan tersebut, banyak diadakan kegiatankegiatan yang melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan tersebut ada yang bersifat wajib diikuti bagi seluruh siswa seperti membaca asma`ul husna setiap hari pada saat awal jam belajar atau jumat bersih, dan ada pula yang bersifat sukarela seperti kegiatan khitobah atau kaligrafi. Disamping itu terdapat juga penugasan-penugasan dari pendidik terhadap siswa untuk meneliti fenomena-fenomena dilingkungan masyarakat sekitar masing-masing siswa kaitannya dengan nilai-nilai akhlak Islam, adanya contoh-contoh yang bisa menjadi teladan serta situasi lingkungan.

Untuk menanamkan kesadaran tentang nilai baik dan benar adakalanya harus dimulai dari kesadaran rasional, sebab proses pertumbuhan efek sebenarnya tidak terlepas sama sekali dengan pertumbuhan rasional. Informasi-informasi tentang nilai baik dan benar yang masuk melalui kesadaran rasional akan diolah secara psikologis yang melahirkan sikap yang baik terhadap objek nilai tersebut. Bila simpulan rasionalnya menanggapi usatu objek secara salah dan tidak benar, maka akan melahirkan sikap yang cenderung menjauh dan tidak menyukai nilai-nilai tersebut. Sebaliknya jika kesadaran rasionalnya menerima objek nilai itu sebagai kebenaran, maka sikap efektifnya akan memberikan dorongan untuk menyenangi, menyetujui, menghargai terhadap nila-inilai Melalui kesadaran rasional ini siswa tidak hanya berdasarkan apa yang diketahui atau telah terbiasa saja, tetapi dilihat dahulu kebenarannya sesuai dengan rasio.

Pendekatan efektif, sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam Implementasi pendidikan akhlak dalam Islam di SMP Islam Jabung Malang adalah bagaimana melalui proses emosional dalam diri siswa tumbuh motivasi untuk berbuat lewat proses penyesuaian diri dengan lingkungan disekolah. Untuk mewujudkannya telah banyak dilakukan upaya-upaya pengkondisian lingkungan sekolah. Sedangkan dalam pendekatan kharismatik, baik kepala sekolah ataupun guru sama-sama berusaha untuk menjadi sosok yang memiliki kharisma dihadapan siswa lewat kedisiplinan dan teladan-teladan yang sesuai dengan akhlak dalam Islam. Pendekatan tersebut, yakni pendekatan penghayatan, rasional dan efektif, merupakan pendekatan yangsesuai untuk pendidikan yang sesuai untuk pendidikan nilai keagamaan.

Sebagaimana dengan strategi dan pendekatan diatas, metode yang digunakan dalam Implementasi Pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang adalah dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan suatu sarana untuk menyampaikan materi pengajaran dengan cara menguraikan atau menjelaskan suatu masalah atau pokok bahasan dengan bahasa lisan. Dalam hal ini peserta didik hanya diberikan berbagai macam penjelasan untuk kemudian memahami serta mengikuti apa yang disampaikan oleh pendidik. Dalam menyampaikan metode ceramah ini pendidik mempergunakan perkataan yang jelas dan komunikatif sehingga peserta didik memahami dari materi yang disampaikan.

Selain itu pembiasaan pembiasaan yang baik juga di laksanakan hal itu di karenakan oleh siswa ketika berada dalam suatu keadaan yang sesuai dengan

keadaan yang pernah dilihatnya, siswapun memerlukan pembiasaan untuk dapat sampai pada pemilikan akhlak yang sebenarnya. Aspek pembiasaan yang diterapkan di SMP Islam Jabung menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan, terlebih dalam internalisasi nilai-nilai akhlak Islam bukanlah sesuatu yang bersifat instan, tetapi sesuatu yang membutuhkan proses dan waktu. Pembiasaan tersebut meliputi pembiasaan yang terjadi dalam diri peserta didik dan pembiasaan yang terjadi pada diri siswa melalui keberadaan lingkungan sekolah. Pembiasaan pada bagian pertama akan lebih banyak berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Siswa akan terbiasa berpenampilan rapi, terbiasa menjaga kebersihan, terbiasa mematuhi peraturan, terbiasa shalat berjamaah dan lain-lain. Sedangkan pembiasaan pada bagian kedua akan lebih banyak berpengaruh terhadap lingkungan siswa masing-masing. Siswa juga akan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang selalu ditemui siswa sehari-harinya. Siswa yang telah terbiasa dengan aspek-aspek yang telah diupayakan pembiasaannya di sekolah, akan dapat menjadikan peserta didik merasakan manfaat dari adanya pembiasaan tersebut, baik yang berhubungan dengan sikap dan perilaku maupun lingkungan.

Sebagai bagian yang ikut menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam, keteladanan dilakukan oleh pihak-pihak non siswa, pihak yang dimaksud adalah guru, kepala sekolah dan pegawai. Guru dan kepala sekolah telah menunjukkan perilaku-perilaku dan sikap yang otomatis akan menjadi teladan bagi siswa karena memang guru dan kepala sekolah merupakan pihak yang patut untuk diteladani. Di SMP Islam Jabung telah menunjukkan

usaha yang serius dalam aspek peneladanan ini walaupun masih ada sebagian yang masih kurang dalam memberikan keteladanan.

Keteladanan yang diciptakan dilingkungan siswa tingkat SLTP memiliki kesesuaian dengan tipe moral dari siswa itu sendiri, salah satu tipe moral yang terlihat pada para remaja adalah mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik. Keteladanan sebagai bagian penting pendidikan Akhlak sebagaimana telah disinggung dalam bagian terahulu bahwa keteladanan merupakan merupakan inti dari metode pendidikan Nabi Muhammad saw. yang terlihat dalam al-Quran surat al-Ahzab surat ke 33 ayat 21, sepatutnya keteladanan mendapatkan perhatian serius dari sebuah institusi pendidikan dalam rangka pendidikan Akhlak.

Metode lain yang dianggap efektif dalam membentuk dan membina akhlak adalah melalui metode nasehat.. Metode nasehat ini sangat cocok apabila diterapkan kepada anak dan remaja, sebab masa anak-anak dan remaja adalah masa yang labil dan dapat mempengaruhi pribadi anak. Oleh karena itu, ketika anak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan agama, maka nasehat adalah metode yang cocok sebelum anak diberikan hukuman. Metode nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode pendidikan akhlak yang tidak kalah pentingnya adalah melalui metode pendidikan pengawasan atau perhatian. Maksud pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral

serta mengawasinya dengan mempersiapkan secara psikis maupun moral, sosial dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

Perhatian atau pengawasan sangat dibutuhkan anak yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap segala kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, seandainya anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan pengawasan dari orang tuanya, maka ia akan lari dan mencari kasih sayang di luar. Seorang pendidik hendaknya memperhatikan anaknya dalam berbagai bidang baik jasmani terlebih lagi rohani.

Pendidik juga harus memperhatikan pengawasan dengan cara memberikan perhatian, larangan, peringatan, kecaman secara lemah lembut serta kasih sayang dalam memberikan anjuran perintah dan larangan kepada anak sehingga anak akan merasa menikmati dan tidak terpaksa melakukannya.

Metode pendidikan dengan hukuman atau sanksi diberikan kepada anak dengan memiliki tujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manusia dan sebagai aplikasi tanggung jawab atau tugas manusia hidup di dunia. Pemberian sanksi atau hukuman kepada anak-anak apabila mereka melakukan kesalahan dan sudah dilakukan peringatan secara lemah lembut, namun mereka tetap melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang. Sebagaimana yang sudah dilakukan guru BP di SMP Islam Jabung Malang yang berupa pemberian kredit poin hingga pemanggilan orang tua ke sekolah dan pemberian skorsing.

Pemberian nilai bagus, cukup atau kurang terhadap siswa sebagai hasil dari evaluasi akan memberikan penghargaan dan motivasi bagi siswa. Hanya dengan pengamatan saja sebagai upaya evaluasi dirasa kurang dapat memberikan peran optimal dalam perkembangan sikap dan perilaku peserta didik, maka pengamatan dilakukan melalui pemberian perhatian yang secara otomatis dengan adanya perhatian guru terhadap upaya menumbuh kembangkan sikap dan perilaku peserta didik tersebut pengamatan telah dapat dilakukan. Karena dengan adanya perhatian berarti pengamatanpun sudah dilakukan pula. Akhirnya pihak yang memiliki perhatian terhadap siswa bukan hanya guru Akidah akhlak atau BP saja tetapi semua guru yang memiliki kepentingan dalam pemberian nilai terhadap sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, metode-metode tersebut telah digunakan dalam pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang, dan perlu untuk lebih ditingkatkan serta dikembangkannya metode- metode pendidikan. Sehingga metode-metode tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak yang sempurna.

## **B. Problematika Pendidikan Akhlak di SMP Islam Jabung Malang dan Upaya - upaya dalam Mengatasinya**

Dalam proses pelaksanaan pendidikan akhlak ada beberapa Problematika yang dihadapi, Problematika tersebut antara lain adalah keterbatasan waktu dan jauhnya tempat tinggal guru dan siswa sehingga guru tidak dapat selalu memperhatikan mengawasi perkembangan perilaku siswa sedangkan dalam pendidikan akhlak membutuhkan akan adanya pengawasan. pengawasan atau perhatian yang di

Maksud adalah mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral serta mengawasinya dengan mempersiapkan secara psikis maupun moral, sosial dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam hal pendidikan jasmani, rohani maupun dalam hal belajarnya.

Perhatian atau pengawasan sangat dibutuhkan anak yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap segala kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Sehingga pihak sekolah berupaya menambah kegiatan ekstra keagamaan untuk menyiasati hal tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Jabung yang meliputi kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan merupakan kegiatan-kegiatan yang nantinya akan ikut serta dalam membentuk sebuah keterpaduan demi terciptanya suasana lingkungan di SMP Islam Jabung. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut akan memberikan pengalaman-pengalaman yang terkait langsung dengan pribadi siswa. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Jabung tersebut, semuanya akan memberikan kemungkinan terjadinya kesadaran nilai pada siswa yang terkait langsung dengan konteksnya sehingga kesadaran Akhlak tersebut dapat berkembang lebih cepat dan lebih melekat pada diri siswa. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan terjadinya proses pembelajaran Akhlak lewat interaksi dengan teman, guru, masyarakat, benda, fasilitas, alat, sistem organisasi dan lain-lain. Memperhatikan penggolongan dari kegiatan-kegiatan tersebut yang dilihat dari segi waktu pelaksanaannya sudah dapat dipastikan dalam setiap harinya akan

ditemui lebih dari satu kegiatan berlangsung. Kesadaran akhlak tersebut telah mencakup kesadaran akhlak terhadap sesama, lingkungan dan Tuhan (Allah).

Kurangnya sarana dan prasarana juga memunculkan problem dalam proses implementasi pendidikan akhlak dan Upaya yang dilakukan oleh pihak Sekolah yaitu dengan melengkapi sarana prasarana Sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini pihak Sekolah masih mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana tersebut, khususnya alat peraga dan sumber belajar.

Alat peraga dalam proses pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pendidikan yang efektif. Yang merupakan salah satu unsur pendidikan dan berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan agar sampai kepada tujuan.

Dikarenakan terbatasnya alat peraga dan sumber belajar yang ada di SMP Islam Jabung Malang. Upaya yang dilakukan oleh Sekolah menurut peneliti perlu dilanjutkan serta berusaha menggali sumber untuk dapat melengkapi dan menyediakan sarana prasarana serta sumber belajar bagi Sekolah. Demi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang.

Kurangnya kekompakan guru dalam memantau dan mengawasi perkembangan perilaku siswa merupakan problem dalam proses implementasi pendidikan akhlak. Karena dalam hal ini perlu adanya kerjasama yang berkesinambungan dan untuk mengatasi permasalahan tersebut upaya yang dilakukan oleh Sekolah (guru) yaitu dengan menjalin kekompakan diantara para guru, hal tersebut telah diupayakan

dengan mengadakan rapat koordinasi tentang kebersamaan dalam pemberian pendidikan akhlak terhadap siswa diantara para guru di bawah koordinasi kepala Sekolah. Upaya tersebut telah terlaksana dengan terlibatnya semua guru dalam memantau perkembangan perilaku siswa, misalnya dalam setiap kelas disediakan buku catatan perilaku siswa yang melakukan pelanggaran, sehingga setiap guru berperan aktif memberikan informasi perkembangan perilaku siswa.

Menurut peneliti hal yang perlu ditekankan dalam upaya mengatasi permasalahan ini adalah tetap melaksanakan kesepakatan hasil rapat koordinasi diantara para guru, sehingga dengan dilaksanakannya kesepakatan tersebut kekompakan diantara para guru benar-benar terlaksana. Dengan kata lain upaya pemantauan dan pengawasan terhadap perkembangan perilaku siswa dapat terlaksana dengan baik dan peran aktif dari para guru benar-benar terwujud dan terealisasi. Mengingat Maka sudah seharusnya diantara para guru kompak dalam memikul tanggung jawab bersama dalam pendidikan akhlak.

Berkenaan dengan problema di atas pihak Sekolah(guru) mengupayakan untuk mengadakan koordinasi dengan orang tua siswa baik secara periodik, atau persemester maupun sewaktu-waktu diperlukan untuk saling tukar menukar informasi tentang kegiatan siswa, juga untuk menyamakan visi dan misi pendidikan terutama pendidikan akhlak. Bagi siswasiswi yang bermasalah kebijakan yang diambil yaitu guru mengunjungi ke rumah siswa untuk dapat berkomunikasi dengan orang tua siswa. Upaya tersebut sudah berjalan dan cukup berhasil, hal itu dapat dilihat dari perubahan siswa yang bermasalah secara bertahap menjadi lebih baik setelah dilakukan kunjungan rumah (*home visit*).

Menurut peneliti hal tersebut perlu dilaksanakan dan perlu ditingkatkan karena keberadaan orang tua (keluarga) sangat besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab pendidikan khususnya pendidikan akhlak tidak dapat hanya dibebankan pada pihak Sekolah (guru) saja, akan tetapi orang tua dan masyarakat harus sadar dan ikut bertanggungjawab atas keberhasilan pendidikan akhlak. Dalam melaksanakan pendidikan akhlak haruslah dilakukan secara berkesinambungan antara ketiga penanggungjawab pendidikan akhlak yaitu orang tua di lingkungan rumah tangga, para guru dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pemberian pendidikan akhlak harus dimulai sejak anak baru lahir oleh ibu bapaknya, kemudian sesuatu yang sudah tertanam di rumah harus dilanjutkan di sekolah. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah hendaknya dapat menjawab segala persoalan yang sedang dilalui anak didik sesuai dengan gelombang dan keadaan jiwanya yang sedang berkecamuk di segala macam pertumbuhannya. agar peran dari masing-masing penanggung jawab dapat dilaksanakan secara maksimal.

Mengenai pengaruh dari teman bergaul Untuk saat ini yang dapat dilakukan guru yaitu memberi siswa pengertian untuk menghindari lingkungan yang kurang baik dan berusaha memilih teman yang baik yaitu dengan cara menjauhi teman yang sering berkata kotor, menjauhi teman yang suka berbuat gaduh dan hobi berkelahi.

Sebagaimana yang diketahui bahwa munculnya isu kemerosotan martabat manusia (*dehumanisasi*) yang terjadi akhir - akhir ini, dapat diduga bahwa akibat

krisis moral terjadi karena ketidakseimbangannya antara kemajuan Iptek dan Imtaq di era globalisasi serta kurangnya kewaspadaan dalam memilih lingkungan pergaulan.

Dalam kegiatan pendidikan unsur lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak anak. Karena dalam lingkungan, anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik, sosial, maupun rohani. Untuk itu bagi para pendidik dan orang tua diharapkan dapat memberikan peringatan dan pengajaran kepada anak sejak dini tentang dasar-dasar keimanan untuk mengarungi dan membentengi kehidupan dalam lingkungan di mana ia berada.

Sebagaimana telah diketahui bahwa guru (pendidik) mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan kependidikan yang dilaksanakan. Dengan kata lain bahwa berhasil tidaknya pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tergantung kepada seorang guru dalam mengelola pendidikan dan pengajaran.

Bila di cermati pada proses pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang, usaha pendidikan akhlak sudah diupayakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. dengan berbagai cara yang ditempuh diantaranya adalah dengan memperhatikan dan meningkatkan komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan yang salah satunya adalah guru (pendidik).

Untuk dapat meminimalisir munculnya problematika dimasa yang akan datang, tidak ada buruknya bila pihak Sekolah mencari faktor-faktor yang menjadi sumber problematika, misalnya dari komponen guru, sebagaimana telah diketahui bahwa

guru adalah pribadi kunci yang sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, perkembangan intelektual dan peningkatan motivasi belajar.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian ini dapat ditarik beberapa hal sebagai kesimpulan hasil penelitian, antara lain :

1. pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang ada yang khusus dan umum. Bersifat khusus maksudnya adalah pendidikan akhlak yang diberikan pada semua siswa yang aplikasinya adalah dengan diberikannya melalui sub mata pelajaran aqidah akhlak dari kelas VII sampai kelas III dengan waktu belajar masing-masing dua jam pelajaran tiap minggunya Sedangkan pelaksanaan pendidikan akhlak yang bersifat umum adalah pendidikan akhlak yang disampaikan pada setiap proses pembelajaran terhadap siswa. Hal ini dilakukan oleh setiap guru dan warga masyarakat Sekolah baik yang bersifat preventif (pencegahan) maupun kuratif (perbaikan). Ada beberapa tahapan dalam proses implementasi pendidikan akhlak yaitu tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan dan pengintegrasian. Dengan menerapkan beberapa strategi pendekatan antara lain pendekatan penghayatan, rasional, efektif dan kharismatik. Dan menggunakan beberapa metode di antaranya metode

ceramah, pembiasaan, peneladanan, nasehat, pengevaluasian dan hukuman.

2. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang muncul beberapa problematika diantaranya adalah : Keterbatasan waktu dan jarak yang jauh antara tempat tinggal guru dengan siswa, masih terbatasnya sarana dan prasarana madrasah, adanya kecenderungan orang tua siswa menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada Sekolah(guru)., dan pengaruh teman yang kurang baik akhlaknya.
3. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika-problematika tersebut adalah upaya yang dapat dilakukan oleh Sekolah(guru) yaitu : untuk menyiasati kurangnya waktu yaitu dengan menambahkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Jabung Malang yang meliputi kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, menjalin kekompakan di antara para guru yaitu dengan diadakannya rapat koordinasi di antara para guru di bawah koordinasi kepala Sekolah, mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana madrasah melakukan koordinasi dan menyamakan visi dalam pendidikan akhlak antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Menyarankan siswa untuk menghindari lingkungan pergaulan yang kurang baik dan berusaha memilih teman yang baik.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan yang penulis peroleh, bahwa dalam pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang terdapat beberapa problematika yang perlu

untuk dicari solusi pemecahannya. Maka saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Para guru dan warga masyarakat SMP Islam Jabung Malang terus berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan upaya pendidikan akhlak terhadap siswa-siswinya, dapat menciptakan kondisi yang kondusif dalam proses pendidikan baik langsung maupun tidak langsung, tanggap terhadap problematika-problematika yang muncul dan mencari solusi pemecahannya serta meningkatkan jalinan kerjasama dengan pihak-pihak lain. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikut sertakan siswa dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat melalui buku pantauan.
2. Para orang tua hendaknya ikut membantu menyukseskan program pendidikan akhlak di sekolah dan menyadari bahwa pendidikan terutama pendidikan akhlak adalah tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Karena orang tua adalah orang pertama yang dikenal oleh anak yang memberikan pendidikan pertama dan utama, sebagai peletak pondasi dalam membentuk kepribadian anak. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memberikan perhatian, keteladanan, pembiasaan, dan hukuman terhadap anak-anak baik dalam hal ibadah maupun perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Djohar Bustani, Aghani, dan Johar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, Kairo : Isa al-Babil al-Halabi, tt.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 1979 *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arief, Armai. 2002 *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers.
- Arifin, Imron. 1994 *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasada Press.
- Arikunto, Suharsini. 2002 *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Azizy, A. Qodri A. 2003 *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* Semarang: Aneka Ilmu,
- Azyumardi, Azra. 2002 *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (rekonstruksi dan demokratisasi)*, Cet. 1. Jakarta: Buku Kompas.
- Bisri, Adib dan Munawir A. Fatah. 1999 *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, Cet. II. Surabaya: Pustaka Progresi.
- Daradjad, Zakiyah. 1979 *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. VII Jakarta: Bulan Bintang,.
- \_\_\_\_\_. 1996 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2001 *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, Cet XVI.

- \_\_\_\_\_. 1977 *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Cet. IV.  
Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag R.I. 1996 *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Depag RI. 2001 *Kurikulum Nasional; Kompetensi Dasar MI dan MTs Mata Pelajaran PAI*, Jakarta: Puslitbang-Pendidikan Agama dan Keagamaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1993 Jakarta: Balai Pustaka.
- Hambal, Imam Ahmad bin. 1413 H *Musnad Imam Ahmad Abu Hambal, Juz II*, Beirut: Darul Kutub.
- Langgung Hasan, 2005 *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet. 5 Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru,
- Lampiran pada SK Menteri Agama RI No. 16 Tahun 1978.
- Marimba, Ahmad D. 1989 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif.
- Moleong, Lexy J. 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2003 *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza.
- Narbuko, Kholid dan Abu Ahmadi. 2001 *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2003 *Azas-azas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 1999 *Sosiologi Pendidikan*, Cet. II. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nata , Abudin. 2000 *akhlak Tasawuf*, Cet. 3 Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poerbakawatja, Soegarda dan H. A.H Harahap. 1982 *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Poerwadarminto. 1982 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Quthb, Muhammad. 1993 *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun Bandung: Ma'arif.

Rahmawati, Siti Uriana. 2001 *Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Implikasinya pada Pendidikan, dalam Jurnal Pendidikan Islam*, volume 10, No.1.

Ramayulis, dkk. 2001 *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia.

Razak, Nasruddin. 1973 *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

Shihab, Quraish. 2003 *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

Sudarsono 1989 *Etika tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta. Cet. I.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rifa'i. 2003 *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudjana, Nana. 1991 *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. III. Bandung: Sinar Mandiri. Sudjana,

Nana dan Ibrahim. 1989 *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.

Suwito, 2004 *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar.

Sugiyono, 2006 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. 1994 *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir. *Moralitas Al-qur'an Dan Tantangan Modernitas*, Cet. 1 Yogyakarta: Gama Media

- Thoha, Chabib. 1996 *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sula. 1998 *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1992 *Pendidikan Anak menurut Islam ; Kaidah-kaidah Dasar*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI. 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*, Cet VII. Semarang: Aneka Ilmu.
- Wilis, Sofyan S. 1994 *Problem Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa.
- Ya'qub, Hamzah. 1993 *Etika Islam : Pembinaan Akhlakul Karimah suatu Pengantar*, Cet. IV. Bandung: Diponegara.
- Yaljan, Miqdad. 2003 *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, Sleman: Pustaka Fahima.
- Yunus, Mahmud. 1978 *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Cet. II. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Yusuf, Muhammad Zein. 1993 *Ahlak Tasawuf*, Semarang: Al Husna.
- Zaenuddin. 1991 *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. 1995 *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.